



## Inspirasi | Hal 10

Jodoh Wie Sioeng dengan Tzu Chi dibawa oleh anak keduanya Michelle (11). Ia menganggap Tzu Chi sebagai tempatnya belajar. "Shixiong-shijie yang ada saya anggap sebagai guru, teman, dan keluarga," ungkapnya.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Ketidakselarasan empat unsur alam bermula dari ketidakseimbangan batin manusia. Kita sungguh berharap setiap orang memiliki hati dan pikiran yang selaras.

## Lentera | Hal 5

"Saya ingin menjadi relawan Tzu Chi. Saya tidak ingin putus dengan Tzu Chi. Saya ingin menjadi relawan hingga akhir hayat saya. Menjalin cinta kasih terus dengan Tzu Chi," ungkap Yusnila yang kini telah sembuh setelah mendapat bantuan dari Tzu Chi di Medan.

這 而 生  
才 是 命  
是 分 價  
真 秒 值  
修 不 不  
行 空 在  
的 過 開  
方 地 關  
向 利 自  
。 益 修  
，  
，

Makna kehidupan bukan terdapat pada pelatihan diri dengan mengasingkan diri, melainkan pada perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain serta tidak menyia-nyiakannya waktu. Inilah tujuan pelatihan diri yang sejati.

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
(Renungan Kalbu 6B)

## Ulang Tahun Tzu Chi ke-46

# Membentangkan Jalan Bodhisatwa



**SATUKAN LANGKAH, MANTAPKAN HATI.** Untuk pertama kalinya acara peringatan Ulang Tahun Tzu Chi ke-46 di Indonesia diadakan di Aula Jing Si Lantai 2, PIK, Jakarta Utara. Lebih dari 300 orang relawan Tzu Chi mengikuti kebaktian dengan khusyuk dan khidmat. Kegiatan ini juga dilakukan relawan Tzu Chi di 22 negara di dunia.

Pukul 03.00 dini hari, matahari masih berada di peraduan. Semilir angin dingin berhembus menerpa wajahku. Pagi itu, 14 April 2012, aku dan beberapa rekanku berangkat ke Griya Jing Si untuk melakukan ritual doa bersama para relawan dan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen. Ketika sampai di dalam ruangan Griya Jing Si, terdengar sayup-sayup suara lantunan sutra dari luar bangunan. Tampak di luar bangunan, tak jauh dari Griya Jing Si, ratusan relawan Tzu Chi Taiwan dan Tzu Chi mancanegara berkumpul di lapangan bersama para biksuni dari Griya Jing Si, Hualien, Taiwan. Mereka berjalan selangkah demi selangkah sambil melakukan ritual namaskara, bersujud satu kali setiap berjalan tiga langkah kecil menuju Griya Jing Si. Kegiatan ini dalam rangka menyambut perayaan Hari Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-46. Saat itu cuaca tidak bersahabat. Hujan turun dengan deras, tetapi relawan yang hadir tetap bersungguh hati membentuk barisan yang rapi.

Master Cheng Yen yang mengetahui hal ini meminta para relawan untuk masuk ke dalam Griya Jing Si. Hal ini sama seperti di tahun 1969, ketika Griya Jing Si baru saja selesai dibangun. Pagi itu, hujan juga turun ketika para relawan melakukan ritual namaskara. Melihat hal tersebut, Master meminta para

relawan komite pria (Tzu Cheng) untuk mengajak para relawan masuk ke dalam Griya Jing Si. Melihat kesungguhan hati para relawan dalam bernamaskara, Master Cheng Yen merasa tersentuh dan bersyukur, "Yang paling kita syukuri adalah kita memiliki tempat yang sangat luas sehingga orang-orang dapat melatih diri bersama." Rasa syukur yang sama juga dirasakan oleh keluarga besar Tzu Chi Indonesia. Untuk pertama kalinya, insan Tzu Chi Indonesia dapat merayakan hari jadi Tzu Chi di rumah sendiri, Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara.

### Berawal dari Sebutir Benih

Pada tahun 1966, Yayasan Buddha Tzu Chi berdiri dan beroperasi dengan berlokasi di sebuah wihara kecil yang terletak di belakang Griya Jing Si yang berdiri sekarang ini. Dengan berjalan selangkah demi selangkah, Master Cheng Yen melaksanakan tekadnya menolong orang yang menderita sekaligus menggalang Bodhisatwa untuk membantu sesama. Master Cheng Yen mengatakan jika dengan membantu orang lain berarti kita menanam sebutir benih. Butir-butir benih tersebut dapat tumbuh menjadi tak terhingga. Oleh sebab itu, dari sebutir benih cinta kasih di Taiwan, Tzu Chi kini telah menyebar ke lebih dari 53 negara di seluruh dunia.

Pada ceramah pagi di Griya Jing Si, Master Cheng Yen menerima ucapan selamat dari berbagai kelompok, antara lain relawan, murid SD Tzu Chi, kru Da Ai TV, dokter dan perawat di berbagai Rumah Sakit Tzu Chi yang tersebar di seluruh Taiwan secara *live*. Meski hari itu Griya Jing Si dipenuhi oleh ratusan orang, tapi mereka tetap bersatu hati, mempertahankan kerapian dan keteraturan khas Tzu Chi, serta menyimak setiap Dharma yang disampaikan oleh Master Cheng Yen.

Menggunakan kesempatan perayaan hari ulang tahun ke-46 ini, Master Cheng Yen mengimbau setiap insan Tzu Chi untuk menyamakan langkah dengan insan Tzu Chi di Taiwan serta melakukan introspeksi diri, bertobat, dan memperbaiki batin untuk melangkah ke tahun berikutnya. "Kita harus menyambut tahun ke-47 Tzu Chi dengan penuh kesungguhan hati. Bodhisatwa sekalian, saya sangat berterima kasih kepada kalian, selama lebih dari 40 tahun ini, kalian telah membentangkan jalan dengan kesungguhan hati dan cinta kasih. Kita harus terus membentangkan Jalan Bodhisatwa ini dan menginspirasi setiap orang untuk menapakinya dengan langkah yang mantap agar Bodhisatwa dunia dapat bertambah banyak," pesan Master Cheng Yen.

□ Cindy Kusuma



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan**  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

**e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)**  
**situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)**

**Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:**

**BCA Cabang Mangga Dua Raya**  
**No. Rek. 335 301 132 1**  
**a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**



**PEMIMPIN UMUM:** Agus Rijanto  
**WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono

**PEMIMPIN REDAKSI:** Hadi Pranoto  
**REDAKTUR PELAKSANA:** Siladhamo Mulyono  
**ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Cindy Kusuma, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Metta Wulandari, Teddy Lianto  
**REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya  
**SEKRETARIS:** Witono, Yuliati  
**KONTRIBUTOR:** Relawan 3 in 1 Tzu Chi Indonesia  
**Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun.  
**DESAIN GRAFIS:** Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono  
**TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto  
**DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
**ALAMAT REDAKSI:** Kompleks Tzu Chi Centre Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara. Tel. (021) 5055 9999 Fax. (021) 5055 6699 e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

## Bersatu Hati, Ramah Tamah, Saling Menyayangi, dan Gotong Royong

Yayasan Buddha Tzu Chi didirikan oleh Master Cheng Yen pada tanggal 12 April 1966. Dalam menjalankan misi kemanusiaannya, Master Cheng Yen selalu menemui banyak rintangan dan masalah. Tetapi rintangan dan masalah tersebut tidak menjadi penghambat dalam dirinya untuk menyebarkan cinta kasih hingga ke pelosok dunia. Dengan penuh tekad dan kerja keras, Yayasan Buddha Tzu Chi yang awalnya hanya ada di Taiwan, kini bisa memiliki jutaan relawan dan tersebar di lebih dari 53 negara di dunia. Dengan tekad "demi semua makhluk dan ajaran Buddha" Master Cheng Yen bersama murid-muridnya berupaya untuk menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, dan dunia terhindar dari bencana. Tekad Master Cheng Yen yang kuat menjadi motivasi kuat sekaligus teladan bagi para muridnya untuk melangkah di jalan Tzu Chi.

Sejak mulai menjadi biksuni sampai sekarang, Master Cheng Yen berprinsip bahwa beliau dan para muridnya (biksuni di Griya Jing Si) harus bekerja keras dalam memenuhi kehidupan mereka sendiri. Beliau berpegang teguh pada prinsip kemandirian. "Satu hari tidak bekerja, maka satu hari tidak makan" menjadi istilah yang tertanam kuat dalam benak para biksuni di Griya Jing Si. Pada masa-masa awal dulu, kehidupan sangat sulit, Master Cheng Yen dan para muridnya pernah bertani di ladang, juga mengerjakan berbagai macam kerajinan tangan guna memenuhi kebutuhan hidup.

Master Cheng Yen menekankan bahwa semua biksuni di Griya Jing Si harus hidup secara mandiri, sedangkan semua sumbangsih insan Tzu Chi harus disalurkan di Empat Misi Utama Tzu Chi (amal, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan). "Jika kalian sayang dan

cinta pada saya, lakukanlah hal yang ingin saya lakukan. Harapan terbesar saya dalam kehidupan ini adalah semua orang dapat bersatu hati dan satu tekad, batin dapat disucikan dan Dharma dapat diserap ke dalam batin," kata Master Cheng Yen dalam pesannya.

Dalam mengembangkan Tzu Chi, Master Cheng Yen menerapkan prinsip relawan komunitas, dimana diharapkan setiap relawan dapat bersumbangsih di komunitasnya masing-masing.



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Selain lebih efektif, hal ini juga untuk menumbuhkan kepedulian kepada setiap orang untuk memberi perhatian kepada sesama, dengan dimulai dari lingkungan terdekatnya. Tzu Chi juga menerapkan sistem kerelawanan 4 in 1 (*He Xin*: Bersatu Hati, *He Qi*: Ramah Tamah, *Hu Ai*: Saling Menyayangi, *Xie Li*: Gotong Royong). Tim "*He Xin*, *He Qi*, *Hu Ai* dan *Xie Li*" dalam sistem kerelawanan 4 in 1 bagaikan bola lazuri berpusar sama yang menunjukkan "hati kesetaraan", tiada yang di atas atau di bawah, juga tiada orang yang memerintah siapa baru bisa bergerak.

Pada dasarnya setiap orang adalah *He Xin*, yaitu setelah menyerap Dharma ke dalam batin, kemudian mewariskannya kepada orang banyak, sehingga setiap orang dapat menyebarluaskan semangat Tzu Chi dengan cara yang tepat.

Dari semua tim dalam sistem kerelawanan 4 in 1, peran tim "*Xie Li*" sangat penting. Sebab ketika seorang relawan yang baru bergabung mulai menjalani pencalonan menjadi komite, tim *Xie Li* harus memikul tanggung jawab untuk memandu dan membimbingnya. Pada saat ini, semua tim "*He Xin*", "*He Qi*" dan "*Hu Ai*" harus kembali ke tim *Xie Li* untuk sama-sama mendampingi, memandu, dan membimbingnya. Semua berlangsung di dalam *Xie Li*.

Setiap relawan telah berjodoh untuk bersama-sama melangkah di jalan Tzu Chi, maka kita harus memiliki misi yang sama. Kita harus mem-bentangkan jalan dan senantiasa merekrut relawan baru, untuk kemudian memandu, membimbing, dan mendampinginya agar dapat melangkah di jalan kebajikan ini dengan mantap dan kuat. Setiap relawan harus saling memberi perhatian dan saling mengasihi. Bagi mereka yang baru bergabung, kita harus menyayangi. Bagi para Bodhisatwa yang sudah senior, kita harus membangkitkan rasa hormat dan sayang kepada mereka. Inilah bentuk bergotong royong dan saling mengasihi.

Jika semua orang mau membina diri bersama, melangkah bersama dan bersumbangsih bersama, maka keluarga besar Tzu Chi akan penuh keakraban dan kehangatan. Dengan begitu baru bisa saling mengasihi dan harmonis. Tahun ini adalah langkah awal untuk memasuki tahun ke-47 Tzu Chi, mari kita sambut dengan penuh sukacita dan tekad yang semakin kokoh untuk berjalan bersama di jalan kebajikan dan menggalang lebih banyak lagi Bodhisatwa dunia. □

### DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsi Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Centre, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314 Jl. Bulungan No. 76 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng.

## Memperingati Ulang Tahun Tzu Chi ke-46

*Insan Tzu Chi senantiasa menjaga hati dengan baik, Menggunakan berbagai cara demi menanam benih kebajikan, Melatih diri dengan mengikuti kebaktian bersama, Menuju satu kenderaaan Dharma sejati.*

Saya teringat saat Tzu Chi dirintis dengan penuh kesulitan. Saat itu kita tinggal di sebuah wihara kecil yang terletak di belakang Griya Jing Si yang ada sekarang. Pada tahun 1966 kita mendirikan Tzu Chi. Saat itu kita tak punya dana sama sekali dan menghadapi banyak kesulitan. Saya sangat bersyukur karena 3 tahun kemudian ibu saya membantu saya sehingga saya dapat membeli sebidang tanah. Lalu dengan jaminan tanah ini, kita mengambil kredit dari bank untuk membangun gedung pertama Griya Jing Si dan selesai pada tanggal 14 April 1969.

Hari itu, semua orang melakukan ritual namaskara dengan hati penuh sukacita. Pagi itu hujan juga mengguyur seperti pagi ini. Saat itu, saya pergi keluar dan melihat orang-orang melakukan ritual namaskara di tengah guyuran hujan. Saya pun meminta mereka untuk segera masuk ke dalam. Pagi tadi juga demikian. Pagi-pagi sekali saya telah mendengar lantunan Sutra dari tempat yang jauh. Mereka melantunkan *Gatha Pendupaan*. Barisan relawan yang sangat panjang berada di depan pintu gerbang. Mereka berjalan selangkah demi selangkah menuju Griya Jing Si. Akan tetapi, cuaca tak bersahabat.

Saya berkata kepada para anggota *Tzu Cheng* (Komite Pria) agar keluar dan meminta mereka masuk ke dalam. Melihat suasana pelatihan diri ini, saya merasa sangat tersentuh sekaligus bersyukur. Yang paling saya syukuri adalah kita memiliki tempat yang sangat luas sehingga orang-orang dapat melatih diri bersama. Tahun ini, sejak tanggal 2 April lalu, kita mengadakan kebaktian yang melantunkan *Sutra Bunga Teratai*. Sebanyak 73 titik (tempat) yang tersebar di 7 negara mengikuti kebaktian ini via konferensi video (*live*) dengan jumlah peserta 27 ribu orang lebih.

Selama belasan hari ini, semua orang menyatukan hati dan tekad. Mereka mengikuti kebaktian dengan khidmat dan menyelami Dharma sepenuh hati. Mereka juga berdoa bersama agar setiap orang semakin giat menyelami Dharma dan menyucikan batin. Semoga setiap orang dapat melenyapkan kerisauan dalam hati, serta mengubah sikap hidup yang berfoya-foya. Setiap orang hendaknya paham bahwa inilah zaman untuk membangkitkan kesadaran karena bencana sungguh sering terjadi di dunia.

Ketidakselarasan empat unsur alam bermula dari ketidakseimbangan batin manusia. Kita sungguh berharap setiap orang memiliki hati dan pikiran yang selaras. Untuk itu, kita butuh peran serta agama dalam usaha menyucikan hati manusia. Agama apa pun itu, asalkan mengajarkan pengetahuan dan pandangan yang benar maka akan dapat membimbing hati manusia. Yang sangat dibutuhkan oleh manusia adalah cinta kasih universal yang tanpa pamrih. Buddha datang ke dunia dengan satu tujuan penting, yakni untuk membimbing umat manusia agar memahami tentang hukum sebab akibat. Kita sering berkata sebersit niat dapat menggerakkan seluruh alam semesta. Sebersit niat dalam hati memiliki kekuatan yang sangat besar. Pikiran mengendalikan kita dalam menjalani kehidupan keseharian. Ketamaman dalam hidup ini, akan membuat kita menciptakan banyak karma buruk. Inilah alasan Buddha datang ke dunia. Buddha ingin memberi tahu manusia bahwa segala hal berawal dari sebersit niat.

Setiap orang memiliki hakikat Kebuddhaan yang murni. Akan tetapi, orang awam sulit memahami hal ini. Karenanya, selama 42 tahun, Buddha menggunakan berbagai metode terampil untuk membuat manusia paham akan ajaran-Nya. Setelah mengajar selama 42 tahun dan Buddha saat itu telah berusia 70-an tahun, beliau pun tak dapat lagi menunggu untuk mengatakan kepada orang-orang bahwa setiap manusia memiliki hakikat Kebuddhaan. Karenanya, kita tidak bergantung pada Buddha dan Bodhisatwa untuk memperoleh pahala. Kita bisa memperoleh pahala dari kebajikan yang kita lakukan.

Kita harus melatih diri dan mempraktikkan kebajikan. Kita harus melatih diri



demi memurnikan hati, mengurangi nafsu keinginan, dan memahami ketidakkekalan. Jika kita tak melatih diri pada kehidupan ini, kapan kita akan melakukannya? Saya berharap setiap orang memiliki hati Buddha dan memikul tanggung jawab untuk membebaskan semua makhluk dari penderitaan.

Setiap orang memiliki cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Setelah 42 tahun mengajar, Buddha mulai menjelaskan bahwa hanya ada satu kenderaan Dharma sejati. Sebelumnya, Buddha mengajar manusia agar taat pada Buddha, Dharma, dan Sangha. Pada akhirnya, Buddha berkata bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk membimbing diri sendiri berjalan di arah yang benar. Tak hanya itu, kita juga dapat membimbing orang lain menuju jalan yang benar.

Karenanya, saya sering berkata bahwa kita harus menggalang Bodhisatwa dunia. Kita harus menginspirasi lebih banyak orang lagi dan menggunakan berbagai cara untuk membangkitkan kesadaran mereka sehingga setiap orang dapat berjalan di arah yang benar. Hal ini lebih penting daripada melakukan ritual namaskara selama 1 jam saja. Setiap saat, kita harus mengintrospeksi diri, bertobat, dan memilih untuk berjalan di jalan yang benar.

Kita harus memerhatikan kondisi dunia. Segala hal yang terjadi di dunia ini adalah tanggung jawab setiap orang. Kita harus memikul tanggung jawab atas dunia ini dan menjalankan misi Buddha. Saya berharap agar setiap orang giat mempraktikkan ajaran Jing Si dengan hati yang penuh ketulusan. Kita berharap ketulusan hati ini tak hanya sehari dua hari saja, melainkan setiap saat dan setiap detik. Seperti pada tahun 1969, orang melakukan ritual namaskara di tengah guyuran hujan. Saya keluar dan meminta mereka agar segera masuk ke dalam.

Pada saat itu, kita hanya memiliki aula yang kecil. Kini, kita telah memiliki aula yang luas dan aula lainnya di lantai bawah. Saat saya berada di teras atas dan meminta semua orang untuk masuk ke dalam, aula ini pun dapat menampung barisan relawan yang sangat panjang. Mereka semua masuk dengan rapi dan setiap orang dapat berteduh dengan nyaman.

Saya sungguh berterima kasih. Dalam waktu 2 tahun, sekitar 4 ribu relawan berpartisipasi untuk menyelesaikan proyek pembangunan ini. Para relawan turut serta dalam membangun rumah batin dan ladang pelatihan mereka sendiri. Bagaimana saya tak bersyukur atas hal ini? Saya sungguh berterima kasih.

□ Diterjemahkan oleh Laurencia Lou  
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 14 April 2012

### Master Cheng Yen Menjawab

#### Apakah Master Cheng Yen Pernah Merasa Lelah?

Ada orang pernah bertanya pada Master Cheng Yen:

“Anda memikul beban yang begitu berat seorang diri, apakah Anda tidak merasa kelelahan?”

Master Cheng Yen menjawab:

Di dunia ini ada orang tidak pernah merasa kelelahan, yaitu mereka yang melakukan segala sesuatunya dengan penuh sukacita, dengan begitu selamanya dia tidak akan pernah merasa lelah. Menjalankan kegiatan Tzu Chi adalah hal yang paling saya senang, maka saya pun tidak pernah merasa lelah. Tetapi

kalau dikatakan tidak kelelahan, itu juga adalah bohong. Tubuh bisa merasa lelah, namun perasaan sukacita akan mengurangi semua perasaan lelah.

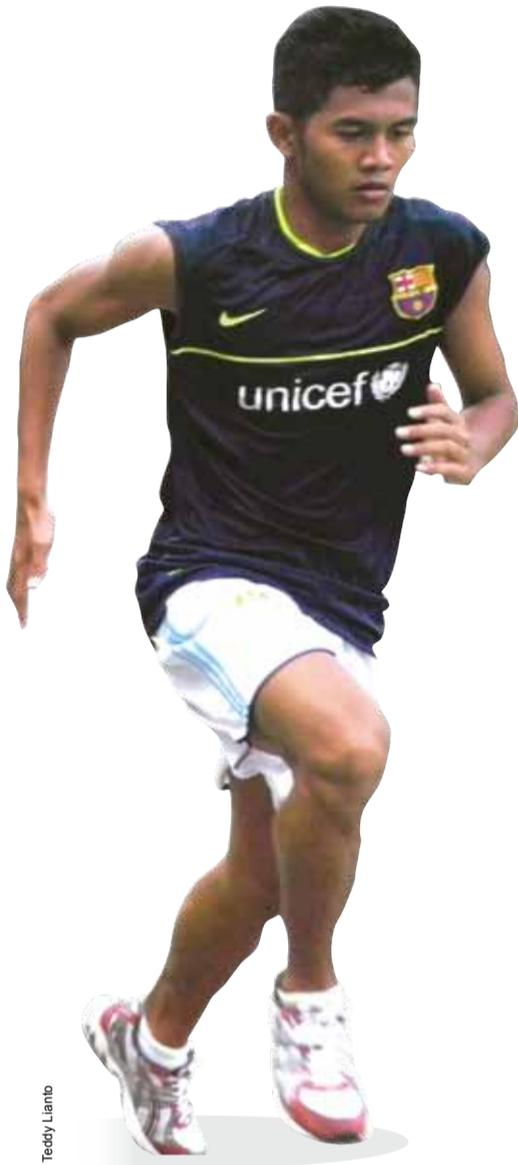
Saya datang ke dunia ini adalah untuk berbuat demi orang lain, bukan demi diri sendiri; jika memang bukan demi diri sendiri, tentu tidak ada yang dirasakan sebagai beban, juga tidak akan merasa kelelahan.

Tidak seperti orang pada umumnya, saya tak punya beban ingin mendapatkan atau takut kehilangan. Oleh sebab itu, hal apapun yang saya kerjakan, saya tetap merasa bebas tanpa beban.

Sumber: Catatan Perjalanan Mengikuti Guru Tahun 1991, bagian 1  
Diterjemahkan oleh: Januar Timur

## Tri Aji Santoso: Atlet Alumnus SMP Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng

# Terus Melangkah Pasti



Teddy Lianto

ialah, tidak ada ibu atau ayah yang mendampingi. Setiap dua minggu sekali, Aji pulang ke rumah, melepas rindu, bercengkrama dengan saudara dan orang tuanya. Bila waktu bertanding sudah dekat, Aji hanya dapat kembali ke rumah satu bulan sekali. Untuk beristirahat dan tidur, sekolah menyediakan 1 gedung bertingkat yang digunakan oleh atlet laki-laki, dengan jumlah penghuni 4 orang di dalamnya untuk setiap kamar.

### Latihan Keras Telah Dimulai

Minggu-minggu awal bersekolah di SMA Negeri Ragunan merupakan masa-masa yang sulit bagi Aji. Segores rasa sedih tersirat jelas di wajahnya. "Kangen *ma* ibu dan bapak di rumah," tutur Aji dengan mata berkaca-kaca. Ketika ia masih bersekolah di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, selepas sekolah Aji dapat bersenda gurau bersama ibunya dan mengobrol bersama ayahnya sepulangannya bekerja. Tetapi di sekolah ini, Aji harus hidup berdikari. Aji yang tidak terbiasa untuk berada jauh dari keluarga, mau tidak mau belajar untuk beradaptasi di lingkungan SMA Negeri Ragunan. Hal ini ia lakukan semata-mata untuk membuat bangga kedua orang tuanya.

"*Kriinggg...*" Bunyi alarm menunjukkan pukul 5 pagi, matahari belum muncul dari peraduannya. Aji yang terbangun dari tidurnya, mulai bersiap-siap. Lingkaran-lingkaran hitam mengitari sepanjang mata Aji, menandakan waktu lalupnya yang tak panjang. Dengan hanya mengenakan kaus oblong dan celana panjang, ia turun ke lapangan untuk memulai latihan pagi (lari mengelilingi lapangan) dan berbagai program fisik lainnya. Ini menjadi rutinitasnya setiap pagi di SMA Negeri Ragunan. Banjir peluh dan muka memerah karena lelah, kaki pegal akan lumrah

dilakoninya. Selesai berlatih fisik, tugas lain telah menunggu, yaitu sekolah. Jam 8 pagi bel sekolah berbunyi, Aji harus segera berada di dalam kelas dan mengerahkan segala pikirannya hingga jam sekolah usai pukul 12 siang. Selepas itu, Aji kembali berlatih hingga matahari tenggelam di ufuk barat. Untuk memantapkan pembelajaran ilmu akademis di SMA Negeri Ragunan, para siswa harus mengikuti pelajaran tambahan yang diadakan mulai jam 18.30 hingga 21.30 WIB. Hal ini dilakukan karena jam belajar di sekolah yang pada umumnya dilakukan dari jam 7 pagi hingga jam 2 siang dikurangi menjadi dari jam 8 pagi hingga 12 siang "Sebenarnya capek sekali, karena kegiatan dari pagi hingga malam padat kegiatannya. Tapi wejangan dari ibu dan ayah untuk semangat terus latihannya dan jangan putus asa menjadi penguat bagi saya," ujar Aji.

### Terus Berprestasi

Suatu pagi, ketika sedang mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, SMA Negeri Ragunan mendapat kiriman surat dari PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia) untuk berpartisipasi mengirimkan beberapa muridnya yang berprestasi untuk mengikuti kejuaraan Jatim Open 2012 tingkat junior pada tanggal 27 Maret 2012. Setelah melakukan penyeleksian, pihak sekolah memutuskan untuk memasukkan Aji dalam Kejuaraan Nasional (Kejurnas) tersebut. Mendengar berita gembira itu, Aji merasa gembira karena dirinya diikutsertakan dalam perlombaan ini.

Pukul 06.00 WIB, Aji berkumpul bersama teman-temannya di depan sekolah. Dengan menggunakan bus sekolah, mereka bergerak menuju Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng. Suatu hal yang baru bagi Aji, karena ini adalah pertama kalinya ia bepergian dengan menggunakan pesawat

terbang. Hal baru ini membuatnya semakin bersemangat dan bangga, karena ini suatu kemajuan dalam hidupnya. Tanggal 27 Maret 2012 di Stadion Atletik Gelora Delta Sidoarjo, Surabaya, Aji mengikuti perlombaan. Meskipun belum menjadi juara dalam perlombaan tersebut, Aji tidak patah arang dan terus giat berlatih. Aji kemudian disertakan kembali dalam Kejurnas Atletik Junior dan Remaja 2012 pada tanggal 12 - 14 April 2012 di Senayan. Dalam perlombaan ini Aji memenangkan perlombaan untuk lari estafet 4 x 200 Meter sebagai juara kedua. Bahagia, senang, bercampur aduk. Tetapi perjalanan menuju sukses masih panjang, Aji masih harus mengikuti seleksi Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) antar daerah pada bulan Juni nanti. □ Teddy Lianto

### TRI AJI SANTOSO

Lahir : Jakarta, 9 Juni 1995  
Pendidikan : SMA Negeri Ragunan, Jakarta  
Orang Tua : Abdul Khafi dan Rosmini

### Prestasi:

- ▶ Juara I Kejuaraan Disorda lari 400 meter tahun 2011
- ▶ Juara I Kejuaraan Antar Klub Lari Estafet tahun 2011
- ▶ Juara II Kejuaraan Porprov Lari 400 meter tahun 2011
- ▶ Juara II Kejuaraan Nasional Atletik Junior & Remaja Lari 4x 200 meter tahun 2012

Senang bercampur rasa bangga. Itulah yang dirasakan oleh Tri Aji Santoso (17). Dari sekian ribu pelajar yang mengikuti ujian saringan masuk ke SMA Negeri Ragunan, hanya ia dan beberapa orang lagi yang terpilih. "Senang *sih* bisa masuk SMA Ragunan. Soalnya untuk masuk sini seleksinya ketat. Bisa masuk sini saja, saya sudah bangga," ungkap Aji senang.

Senin, 10 Januari 2011, merupakan hari yang bersejarah bagi Aji. Pagi itu ia melihat gerbang pintu masuk SMA Negeri Ragunan tampak ramai oleh pelajar. Semuanya mengenakan seragam putih abu, menyandang tas, dan bersepatu kets hitam. SMA Negeri Ragunan, Jakarta Selatan adalah sekolah yang telah melahirkan atlet-atlet andalan Indonesia yang telah mengharumkan nama bangsa Indonesia di kancah internasional, seperti Susi Susanti, Yayuk Basuki, Frederika Girsang dan masih banyak lagi. Ini merupakan hari pertama masuk tahun ajaran baru. Para murid baru dengan antusias memulai kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan Tri Aji Santoso, alumnus SMP Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Aji sudah siap menjalani latihan keras untuk membuat prestasi.

Selama belajar di SMA Negeri Ragunan, Aji tinggal di asrama yang disediakan oleh pihak sekolah. Lingkungan di SMA Negeri Ragunan juga tidak berbeda jauh dengan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Sekolah, asrama (tempat tinggal) dan lapangan olahraganya saling berdekatan. Yang membedakannya



**GIAT BERLATIH.** Saat libur dari sekolahnya di SMA Negeri Ragunan, Aji (tengah) tetap berlatih bersama rekan-rekannya dahulu di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat.

Teddy Lianto

# Terus Menjalin Cinta Kasih



**MENJALIN JODOH BAIK.** Yusnita yang telah sembuh dari penyakitnya, memutuskan untuk menjadi relawan Tzu Chi, berdonasi tiap bulan dan mengajak tetangga untuk mengumpulkan barang bekas untuk disumbangkan ke Tzu Chi.

Di suatu siang, ketika hendak melintasi jalan menuju ke rumah, Yusnita (12) terhantam motor yang muncul tiba-tiba dengan kecepatan tinggi. Ia langsung pingsan dan dibawa ke Rumah Sakit (RS) Malahayati, Medan. Setelah mendapat perawatan, dokter mengatakan Yusnita mengalami pendarahan di otak akibat hantaman keras di kepalanya. Orang tua Yusnita yang mengetahui peristiwa kecelakaan tersebut hanya bisa pasrah mengingat biaya pengobatan yang cukup mahal. Ayah Yusnita yang bekerja di sebuah perusahaan percetakan, penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

Beruntung Yusnita mendapat bantuan pengobatan dari seorang karyawan RS Malahayati yang tersentuh hatinya melihat kecelakaan yang menimpa Yusnita. Setelah menjalani pengobatan, ternyata Yusnita masih harus menjalani perawatan (rawat jalan) hingga ia sembuh. Pada saat itu Yusnita sudah memasuki usia ke 26.

## Ujian yang kedua

Beberapa tahun kemudian, pada tanggal 23 Oktober 1990 Yusnita menikah dengan M. Juni Arifin. Dari pernikahan tersebut, Yusnita melahirkan 2 orang anak, Herlina sari (19), dan Kurniawan (9).

Tahun 2009, di siang hari yang cerah, Yusnita sedang melakukan kegiatan sehari-harinya, membersihkan rumah. Saat sedang membersihkan jendela, tubuh Yusnita oleng dan berusaha mencari pegangan dengan meraih daun jendela. Yusnita berupaya untuk meraih jendela yang hendak ia bersihkan. Ketika berhasil meraih ujung jendela, ia menggenggamnya dengan erat agar tubuhnya tidak jatuh ke belakang. Pada saat hendak menegakkan tubuh, tidak sengaja kepala yang dulunya terkena hantaman keras (tertabrak sepeda motor-red) terantuk jendela sehingga pendarahan di otaknya kambuh kembali. Yusnita merasakan sakit di kepalanya. Penghasilan suaminya sebagai penjual bakso tidak cukup untuk membiayai pengobatan Yusnita. Yusnita pun mencoba berobat ke sebuah rumah sakit dengan Askeskin (Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin) yang dimilikinya pada tanggal 8 Desember 2006. Tetapi sayang, Askeskin yang dimilikinya ternyata sudah kedaluwarsa atau tidak berlaku lagi. Yusnita mencoba menghubungi beberapa saudara terdekat untuk membantu biaya pengobatannya. Tetapi bantuan yang ditunggu tidak kunjung tiba.

Pihak rumah sakit kemudian menyarankan Yusnita meminta bantuan pengobatan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Medan. Setelah permohonan disetujui, Yusnita berobat ke RS Malahayati, tetapi karena ruang rawat pada saat itu sedang penuh maka Yusnita dirujuk ke RS Mitra Sejati pada tahun 2010. Selama menjalani pengobatan, Yusnita sempat menjalani rawat inap. Setelah menjalani pengobatan, Yusnita pun kini kembali sehat, dapat beraktivitas dan bersenda gurau dengan suami dan buah hatinya. Yusnita bersyukur dirinya kini dapat beraktivitas kembali dan berkumpul bersama keluarga yang ia kasihi.

Selama menjalani pengobatan di rumah sakit, kunjungan para relawan Tzu Chi Medan yang selalu mendukung dan menyemangati, menginspirasi untuk ikut bersumbangsih membantu orang lain. "Saya terinspirasi jadi donatur karena sangat terkesan dengan relawan Tzu Chi yang sangat penuh kasih dan perhatian. Mereka (Tzu Chi-red) tidak hitung-hitungan dalam mengeluarkan biaya untuk kesembuhan saya. Tzu Chi juga tidak membeda-bedakan pasiennya (latar belakang agama, suku-red) dan sangat cepat dalam memberi pertolongan," terang Yusnita.

Setelah pulih dari penyakitnya, Yusnita mencoba berkarya kembali. Mulai bulan September 2011, uang hasil dari berdagang, ia sisihkan sebagian untuk ia sumbangkan ke Tzu Chi. "Saya ingin menjadi relawan Tzu Chi. Saya ingin menjadi relawan hingga akhir hayat saya. Menjalin cinta kasih terus dengan Tzu Chi," tegas Yusnita. Tekad bersumbangsih ini kemudian ia tularkan kepada kedua anaknya, Herlina (kelas 3 SMK) dan Kurniawan (kelas 5 SD), keduanya mengumpulkan botol air mineral sesuai jam pelajaran sekolah berakhir. Sepanjang jalan menuju rumahnya, mereka memungut botol-botol plastik yang tercecer di jalan. Botol-botol yang mereka kumpulkan akan mereka sumbangkan ke Tzu Chi. Mereka melakukan pekerjaan tersebut dengan ikhlas karena mereka sadar akan kekuatan cinta kasih yang telah menyembuhkan ibu mereka. "Ngapain malu kutipin sampah dari sekolah, cuek aja sama teman-teman, yang ngerti ini untuk apa kan kita sendiri," tegas Herlina.

□ Rahma Manda Sari/Susanto (Relawan Tzu Chi Medan)

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-83 di Pekanbaru

# Semangat Sang Pelaut



**MEMULIHKAN KEBAHAGIAAN.** Relawan Tzu Chi memberikan obat tetes kepada Farchrudin, untuk mempermudah para dokter melakukan proses operasi pengangkatan katarak di matanya.

Juliana Santy

Sejak berumur 25 tahun, Farchrudin (50) mengikuti temannya menjadi ABK (Anak Buah Kapal-red). Seiring berjalannya waktu, ia pun menjadi pimpinan kapal alias nahkoda. Namun sejak 4 tahun lalu, katarak yang menyerang matanya membuatnya harus meninggalkan pekerjaan yang telah puluhan tahun ia geluti. Sebagai kepala keluarga, ia berusaha

untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, namun ia tak dapat bekerja penuh, sehingga istrinya turut membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan menjadi pemetik kelapa.

Suatu hari, ia mendengar ada sebuah yayasan Sosial (Tzu Chi) yang mengadakan pengobatan katarak gratis di Batam. Farchrudin pun pergi ke sana. Mungkin

karena perasaan senang dan khawatir yang berlebihan menyebabkan tekanan darahnya naik dan membuatnya tidak dapat dioperasi. Saat itu, ia merasa kecewa, namun seseorang menyemangatnya untuk menunggu pengobatan berikutnya. Akhirnya, waktu pengobatan itu pun tiba saat Yayasan Buddha Tzu Chi kembali mengadakan Bakti Sosial Kesehatan di RS Lancang Kuning, Pekanbaru. Dengan menempuh sepuluh jam perjalanan bersama rombongan dari desa dan ditemani istri dan anak bungsunya, ia pun hadir mengikuti operasi katarak. Inilah yang membuat wajahnya menjadi ceria, karena kali ini ia berhasil mengikuti operasi untuk mengobati matanya.

Saat mengikuti *post op* pertama, ia merasa penglihatannya sudah menjadi lebih terang dan ia dapat melihat lebih jelas. "Operasi kemarin, cukup menyenangkan. Pertama lihat yayasan ini (Tzu Chi-red) di Tanjung Balai Karimun sangat peduli terhadap masyarakat. Mudah-mudahan yayasan punya komitmen yang lebih bagus lagi, lebih meluas lagi hingga ke wilayah pedalaman," ucapnya dengan penuh rasa syukur.

Setelah dapat melihat kembali dengan normal, ia pun dapat bekerja dengan tenang. Dalam hati kecilnya, ia ingin dapat

kembali mengarungi laut. Walaupun begitu, pekerjaan tersebut tampaknya harus menjadi pertimbangan terakhir baginya, mengingat usianya yang tak lagi muda. Namun satu yang pasti, semangat seorang nahkoda selalu tertanam dalam dirinya untuk berani melawan kehidupan yang keras. □ Juliana Santy

### Data Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-83, 28-29 April 2012 di RS Lancang Kuning, Pekanbaru.

Pasien	Tim Medis & Relawan	
Hernia	68	Dokter Bedah Umum 15
Sumbing	18	Dokter Bedah Plastik 3
Katarak	137	Dokter Mata 10
Pterygium	46	Dokter Anestesi 3
Minor GA	6	Dokter Gigi 2
Minor Lokal	72	Dokter Umum 10
		Perawat 80
		Relawan 204
Jumlah	347	Jumlah 327



**BERSIH LINGKUNGAN.** Ajakan untuk turut peduli terhadap pelestarian bumi terus digalakkan oleh relawan Tzu Chi di penjuru dunia.

## TZU CHI MEDAN: Peresmian Depo Pelestarian Lingkungan Ladang Berkah Untuk Selamatkan Bumi

Sebagai wujud nyata dalam menjalankan misi pelestarian lingkungan Tzu Chi, Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Medan pada tanggal 8 April 2012 meresmikan depo pelestarian lingkungan di jalan Pukat VII Gang Indah No. 17 Kelurahan Bantan Timur, Kecamatan Medan Tembung.

Di tanah seluas 13x22 m<sup>2</sup> yang berlantai 3 ini, telah kokoh berdiri sebuah ladang berkah bagi semua orang untuk menyelamatkan bumi tercinta kita ini. "Yang pasti salah satu tujuan Master Cheng Yen untuk menyucikan hati manusia. Salah satu caranya melalui relawan komunitas pelestarian lingkungan," ujar Shu Tjheng, relawan Tzu Chi Medan.

"Kami mewakili pemerintah daerah dan warga masyarakat di sini menyambut positif atas prakarsa dari Yayasan Buddha Tzu Chi dalam pelestarian lingkungan dengan membangun depo pelestarian lingkungan di lingkungan kami," ungkap Cristofer Aritonang selaku Kepling (Kepala Lingkungan 7).

Pendirian depo pelestarian lingkungan ini mendapat sambutan hangat dari warga masyarakat di sana. Mereka dengan antusias mengumpulkan dan membawa barang-barang daur ulang, yang telah mereka pilah seperti botol air mineral plastik ke lokasi peresmian. Salah satu warga yang merasa gembira dengan didirikannya depo ini ialah Melvi Manurung, yang turut menyumbangkan botol bekas, "Ini sangat bermanfaat bagi masyarakat, baik di kalangan kota, maupun di kalangan masyarakat yang terkecil. Kalau bisa, ya antisipasi untuk masyarakat desa lah gitu, karena kan tanah sangat luas."

Dengan berdirinya Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Mandala ini, semoga dapat memberikan solusi bagi masalah lingkungan hidup dan manfaat bagi kehidupan masyarakat luas. Dengan niat tulus berbuat dari diri sendiri untuk pelestarian lingkungan, semoga dapat menginspirasi keluarga, tetangga, dan selanjutnya komunitas, sehingga dunia terhindar dari bencana.

□ Rahma Mandasari (DAAI TV Medan)



**MENGINSPIRASI WARGA.** Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun menempelkan Kata Perenungan Master Cheng Yen ke setiap toko, mengimbau setiap orang untuk turut membantu meringankan penderitaan sesama dan melestarikan lingkungan.

Hari Minggu, 22 April 2012 relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun melaksanakan kegiatan penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Aktivitas

ini telah dilaksanakan untuk keempat kalinya. Kegiatan dilaksanakan di Jalan Puakang sampai Jalan Setia Budi mulai pukul 09.00 sampai pukul 11.00 WIB. Kata Perenungan

## TZU CHI MAKASSAR: Bantuan Kebakaran

### Membantu Meringankan Beban

Peristiwa kebakaran yang terjadi di Jalan Bajiminasa, Kelurahan Tamarunang, Kecamatan Mariso, Makassar tanggal 13 April 2012 pada pukul 19.00 WITA telah menghanguskan seratus buah rumah dan memakan satu orang korban jiwa. Api dapat cepat menyebar dikarenakan rata-rata rumah penduduk terbuat dari bahan yang mudah terbakar atau semi permanen.

Melihat kejadian tersebut, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi segera meninjau lokasi kebakaran. Tercatat sebanyak 116 keluarga yang terkena musibah kebakaran. Setelah melakukan rapat membahas mengenai bantuan yang akan diberikan, pada tanggal 17 April 2012, relawan Tzu Chi segera berangkat menuju lokasi kebakaran. Bantuan kebakaran yang diberikan kepada warga korban kebakaran berupa selimut, baju layak pakai, mi instan, air mineral, minyak gosok, dan uang tunai.

Bantuan kebakaran tersebut diberikan langsung oleh relawan Tzu Chi kepada warga yang terkena musibah kebakaran.

Pemberian bantuan kebakaran ini dilaksanakan sendiri oleh Lurah Tamarunang, Surgawaty. Surgawaty merasa sangat terkesan dan terharu melihat cara Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membagikan bantuan langsung kepada warga yang tertimpa musibah. Selain itu, sikap relawan yang membungkuk 90 derajat ketika memberikan bantuan, menandakan jika pemberian bantuan ini dilakukan dengan penuh hormat, tulus dan cinta kasih.

Para penerima bantuan yang menerima bantuan kebakaran pun merasa mereka sangat diperhatikan karena barang-barang yang diterima adalah barang yang betul-betul sangat dibutuhkan dan dapat langsung dimanfaatkan. Menolong orang bukan hanya memberi materi, namun juga harus disertai dengan memberikan perhatian dan kepedulian terhadap sesama untuk membantu dan meringankan beban mereka yang sedang tertimpa musibah.

□ Henry Laurence (Tzu Chi Makassar)



**BANTUAN KEBAKARAN.** Di mana ada bencana, di situ pasti akan ada tangan-tangan yang akan membantu meringankan penderitaan sesama.

## TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Sosialisasi Tzu Chi Menebar Cinta Kasih dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen

Master Cheng Yen ini ditempelkan di toko-toko, kedai kopi, panti pijat, warnet, tempat biliar, dan hotel. Sebanyak 147 lembar kata perenungan ditempel di tempat-tempat tersebut. Para relawan berjalan menyusuri Jalan Puakang menghampiri satu toko ke toko lainnya. Semangat tanpa mengenal lelah telah ditunjukkan oleh para relawan, walaupun kondisi cuaca saat itu sangat panas.

Sempat tebersit rasa pesimis dari salah satu relawan yang berpikir bahwa orang-orang di sana tidak akan ada yang mau menerimanya. Tetapi ternyata setelah berada di sana, warga menyambut relawan dengan penuh kehangatan. Tak jarang mereka sampai mau meminta untuk ditempel di rumahnya. Kuswan Shixiong, yang turut ikut ambil serta berpartisipasi mengatakan, "Saya awalnya merasa ragu ketika mendengar bahwa kegiatan ini akan dilaksanakan di Puakang, karena saya

tinggal di sana dan saya mengenal betul bagaimana mereka. Saya berpikir bahwa mereka pasti tidak akan ada yang menerima. Dan saya sempat berpikir untuk tidak ikut saja kegiatan ini karena pasti akan percuma. Tetapi saya segan untuk pulang dan saya nekad saja ikut. Tapi setelah berada di sana ternyata dugaan saya salah besar, warga sana sangat menerima kami dengan baik dan bahkan ada yang mau minta lebih."

Setelah selesai relawan kembali ke kantor, untuk berbagi kesan mereka selama melakukan kegiatan. Dalam *sharing*-nya, para relawan mengatakan senang dan bahagia setelah melakukan kegiatan penempelan kata perenungan. Thai Yu Min atau akrab disapa Aa Shijie, koordinator kegiatan ini merasa senang dan bersyukur kegiatan telah berjalan baik dan mengucapkan terima kasih pada semua relawan yang telah berpartisipasi.

□ Dwi Hariyanto (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)

**TZU CHI PEKANBARU: Kelas Budi Pekerti**

# Tantangan Yang Membuahakan Kebahagiaan

Minggu, 15 April 2012, siswa-siswa dari dua Kelas Budi Pekerti Tzu Chi (*Xiao Thai Yang* dan *Tzu Shao*) yang berbeda berkumpul untuk melaksanakan satu tujuan, yakni membabarkan Dharma Master Cheng Yen melalui penempelan *Jing Si Yu* (kata perenungan) ke Kompleks Riau Business Center dan Kompleks Perumahan Jondul. Kegiatan ini merupakan kali pertama bagi *Xiao Thai Yang* untuk melakukan kegiatan keluar.

Dalam suasana ini keakraban dan kekompakan terjalin dengan baik. Christopher Wijaya misalnya, dengan ikhlas dan penuh kasih rela meminjamkan topinya untuk teman yang lebih kecil bernama Septhew Ong. "Kasih adik ini kepanasan dan mukanya merah," kata Christopher dengan polos. Semoga benih cinta kasih yang muncul ini bisa terus dikembangkan dan disebarkan ke semua orang.

Ada berbagai perasaan yang muncul saat melakukan kegiatan sosialisasi ini. Bagi Bodhisatwa-bodhisatwa cilik mereka merasa senang karena bisa membagikan celengan

ke rumah yang dikunjungi. Bagi Huo Ban Men, mereka mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan mendapatkan tanggapan yang berbeda-beda, ada yang menyambut dengan baik dan ada juga yang menolak. Namun ini semua adalah realita hidup yang harus dihadapi dan disikapi dengan kebijaksanaan. Inilah kehidupan yang akan mereka hadapi nantinya saat terjun ke masyarakat.

Di balik semua perasaan yang dirasakan selama kurang lebih dua jam ini ada makna tersirat yang ingin disampaikan kepada *Huo Ban Men*. Dengan hanya menjaga satu orang *Xiao Phu Sha* saja kita sudah kewalahan, bagaimana dengan orang tua kita yang mengasuh kita selama ini? Saat kita menjadi anak yang penurut dan baik orang tua akan merasa senang dan bahagia, namun di saat kita mulai membandel dan melawan kepada orang tua, mereka akan merasa sedih dan kewalahan. Namun orang tua tetap dengan penuh kesabaran mengasuh dan menuntun kita ke jalan yang benar. □ Mettayani (Tzu Chi Pekanbaru)



Hoon Tai Peng (Tzu Chi Pekanbaru)

**MENUMBUHKAN KETELADANAN.** Satu *Huo Ban Men* membawa dan menjaga satu *Xiao Phu Sha*. Para murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi ini bersama-sama menyebarkan cinta kasih melalui aktivitas penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen yang menginspirasi.

**TZU CHI SINGKAWANG: Peningkatan Gizi Balita**

# Balita Sehat Investasi Bangsa

Minggu, 22 April 2012, Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang mengadakan kegiatan Baksos Peningkatan Gizi Balita Sekota Singkawang di Aula Pemerintah Kota Singkawang. Menurut Sujianto, ketua panitia, baksos ini diadakan karena masih cukup banyak bayi dan Balita di Singkawang yang status gizinya berada di bawah garis merah (BGM) alias gizi buruk. Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan, Balita yang berstatus gizi buruk di Singkawang sebanyak 315 anak. Dari 315 balita BGM, yang datang pada baksos ini sebanyak 257 anak. "Dari keseluruhan pasien baksos, ada 46 balita yang perlu masuk dalam program kunjungan kasih Tzu Chi, sekaligus memantau perkembangannya," tutur Sujianto. Kegiatan baksos meliputi penyuluhan orang tua tentang ASI dan pembagian bingkisan berupa telur dan susu.

Dalam sambutannya, Ketua Tzu Chi Singkawang, Tetiono mengatakan, "Kegiatan baksos kesehatan pengobatan gratis tetap dijalankan, namun dewasa ini kegiatan baksos yang bersifat pencegahan semakin ditingkatkan. Baksos Peningkatan Gizi Balita seperti sekarang ini termasuk salah satu upaya pencegahan serangan penyakit sejak dini. Dengan memperbaiki gizi anak dan menjaga kesehatannya, diharapkan akan memperbaiki kualitas hidup generasi mendatang," ujar Tetiono.

Atas nama masyarakat Singkawang, Walikota Singkawang Hasan Karman mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang telah menolong masyarakat yang kurang mampu. "Pemerintah tidak bisa sendiri mengatasi masalah-masalah sosial dan kemanusiaan seperti ini. Maka, diperlukan uluran tangan dari lembaga-lembaga swadaya masyarakat seperti Yayasan Buddha Tzu Chi. Sampaikan salam dan terima kasih kami masyarakat



Galvan (Tzu Chi Bandung)

**MENJALIN JODOH BAIK.** Para relawan Tzu Chi Bandung terus menjalin jodoh baik dengan SDN Cinta Kasih Cikadu. Para relawan juga mengunjungi Kepala SDN Cikadu yang tidak lagi bisa beraktivitas akibat penyakit yang dideritanya.

**TZU CHI BANDUNG: Jalinan Kasih**

# Harmonisnya Jalinan Kasih

Tanggal 25 April 2012, relawan Tzu Chi Bandung mengunjungi SDN Cinta Kasih Cikadu, Desa Cikadu, Kec. Sindangkerta, Kab. Bandung Barat. Jalinan jodoh dengan SDN Cinta Kasih Cikadu terjadi sejak tahun 2007, pada program pertama pembangunan gedung sekolah yang berada di daerah Jawa Barat.

Pada hari itu, relawan Tzu Chi berinteraksi langsung dengan para siswa SDN Cinta Kasih Cikadu. Relawan bersama para murid menyanyikan lagu isyarat tangan "Satu Keluarga" dengan sukacita. "Anak-anak masih pada *tau ngga* lagu dan isyarat tangan "Satu Keluarga", ayo kita nyanyi sama-sama ya," ucap salah satu relawan Tzu Chi yang mengajak para siswa untuk meperagakan lagu isyarat tangan "Satu Keluarga".

**Tali Cinta Kasih**

Di hari yang sama relawan Tzu Chi juga berkunjung ke rumah Dra. Hj. Ai Kurniasih, Kepala SDN Cinta Kasih Cikadu yang menderita penyakit gula dan komplikasi.

Terhitung sejak bulan Januari 2012, Ai Kurniasih sudah tidak lagi beraktivitas di SDN Cinta Kasih Cikadu dan dua kali dalam seminggu, ia harus melakukan cuci darah di Rumah Sakit Hasan Sadikin, Bandung.

Mengetahui hal tersebut relawan Tzu Chi tergerak hatinya untuk meringankan biaya pengobatan Ai. Selain itu, para relawan Tzu Chi pun membawakan bingkisan buah untuk Ai Kurniasih. "Aduh, Bu Ai, mudah-mudahan cepat sembuh. Jaga kondisinya, jangan makan makanan yang gulanya berlebihan," ujar relawan Tzu Chi, Margaretha Teguh.

Jalinan kasih Tzu Chi akan terus berkembang dan tumbuh sampai akhir zaman nanti. Keindahan seseorang tak dapat dilihat dari penampilan luar dan status sosialnya, namun kepribadian yang mulia adalah mereka yang mau berkorban dan mengerti akan penderitaan orang lain. Menolong dengan ikhlas, berkorban waktu dan harta untuk memberi harapan baru bagi penerima bantuan, dan melihatnya tersenyum dengan penuh makna cinta kasih. □ Galvan (Tzu Chi Bandung)



David Ang (Tzu Chi Singkawang)

**SALING MENDUKUNG.** Walikota Hasan Karman meninjau kegiatan Baksos Peningkatan Gizi Balita yang diadakan relawan Tzu Chi Singkawang.

Singkawang kepada Master Cheng Yen, pendiri yayasan ini, yang memegang teguh prinsip cinta kasih universal, tanpa membeda-

bedakan agama, ras dan suku bangsa." kata walikota.

□ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

## Ulang Tahun Tzu Chi ke-46

# Giat Menapaki Jalan Bodhisatwa

**W**aktu ibarat udara yang mengalir di angkasa, tak dapat berhenti untuk sesaat, tetapi terus mengalir bebas di udara. Karena itu banyak orang mengatakan, yang paling tak berperasaan di dunia ini adalah waktu. Di masa muda kita bekerja keras membanting tulang untuk meraih kesejahteraan di kala senja, ketika kesejahteraan tersebut sudah diraih, fisik kita telah rapuh, pandangan sudah mulai rabun, lalu jatuh sakit. Oleh sebab itu, waktu haruslah dimanfaatkan dengan baik, laksana sebuah emas. Waktu jika digunakan dengan baik, ia bisa membantu kita memberi manfaat bagi masyarakat dan orang-orang di dunia, sehingga hidup kita menjadi lebih penuh nilai dan makna.

Dalam Sutra dikatakan bahwa sebutir benih tumbuh menjadi tak terhingga dan yang tak terhingga tumbuh dari satu benih. Jika orang baik di dunia bertambah satu maka akan lebih banyak orang yang terinspirasi untuk

berbuat baik dan daerah yang terjangkau untuk menerima bantuan akan semakin luas.

Selama 46 tahun ini, Tzu Chi telah tersebar hingga ke banyak tempat di dunia ini. Di setiap tempat terdapat banyak sekali Bodhisatwa dunia yang bersumbangsih bagi sesama. Ini semua berkat kesungguhan hati dan cinta kasih semua orang. Bodhisatwa datang ke dunia karena adanya makhluk yang menderita. Melihat berbagai penderitaan di dunia, kita harus menyadari berkah dan membangkitkan hati Bodhisatwa, serta giat menapaki Jalan Bodhisatwa. Oleh sebab itu, mari kita menggalang lebih banyak Bodhisatwa dunia agar keluarga Tzu Chi bisa terus bertambah.

□ Teddy Lianto

**DOA BERSAMA.**  
Relawan melafalkan doa untuk kesejahteraan dunia dan kedamaian seluruh makhluk di dalamnya dalam peringatan Ulang Tahun Tzu Chi ke-46.



Inge Sanjaya



Kurniawan (He Qi Timur)

**PERSEMBAHAN.** Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan para Tzu Cheng memberikan persembahan kepada para Buddha dan Bodhisatwa sebagai perlambang bersyukur atas berlangsungnya kegiatan sosial Tzu Chi hingga sekarang.



Inge Sanjaya

**KEBAKTIAN BERSAMA.** Kerapuhan dalam berpakaian dan berbaris merupakan suatu ciri khas dari relawan Tzu Chi.

## Syukuran Kantor Baru Tzu Chi



**SYUKURAN.** Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei mengucapkan syukur atas terwujudnya rumah insan Tzu Chi Indonesia. Diharapkan dengan rumah baru ini insan Tzu Chi Indonesia semakin giat bersumbangsih dan lebih banyak menggalang Bodhisatwa Dunia.



**POTONG TUMPENG.** Di saat merayakan Hari Ulang Tahun Tzu Chi yang ke-46, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga mengadakan acaran syukuran atas beroperasinya Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Kompleks Tzu Chi Centre, PIK, Jakarta Utara.

## Pembagian Beras Cinta Kasih di NTT Tahap ke-3



**BERAS PENUH BERKAH.** Dengan penuh rasa syukur dan tulus, relawan Tzu Chi memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan.



**KEBAHAGIAAN DALAM SEKARUNG BERAS.** Bantuan beras ini dirasakan sangat berarti bagi warga yang mengalami kendala panen. Kini mereka dapat mengalokasikan biaya untuk membeli beras untuk keperluan lainnya.

## Update Pembangunan Aula Jing Si



**AULA JING SI.** Bangunan Jing Si Tang memiliki makna khusus bagi insan Tzu Chi. Selain menjadi pusat kegiatan yang merekam jejak perjalanan Tzu Chi di Indonesia, tampilan bangunan ini menjadi pembabaran Dharma tanpa kata-kata dan budaya kemanusiaan Tzu Chi yang bernuansa pelatihan diri melalui pandangan mata dan sentuhan batin. (Foto diambil 1 Mei 2012)



**MAKNA ATAP AULA JING SI.** Makna ciri khas atap aula Jing si berbentuk 人 (manusia) (saling menopang). Atap ini bermakna untuk mengingatkan setiap orang bahwa manusia itu adalah makhluk sosial yang harus saling membantu. (Foto diambil 1 Mei 2012)

## Wie Sioeng: Relawan Tzu Chi Jakarta

## “Tzu Chi Terukir di Dada”



Jodoh keluarga saya dengan Tzu Chi dibawa oleh anak kedua saya, Michelle (11). Saat Jing Si Books & Cafe Mal Kelapa Gading baru dibuka pada tahun 2007, saya menyarankannya untuk mengikuti Kelas *Er Tong Ban* yang dahulu bernama Istana Dongeng Ceria (IDC). Sambil menunggu anak-anak mengikuti kelas, *shijie* (istri) saya, Vivi Tan, berbincang-bincang dengan orang tua lainnya yang ternyata adalah relawan Tzu Chi. Di situlah pertama kali mengenal Tzu Chi, *shijie* saya kemudian tertarik untuk menjadi relawan.

Sejak mulai bergabung, *shijie* saya langsung aktif di bagian kasus. *Shijie* saya sering diajak oleh *shijie-shijie* lain untuk melakukan survei kasus sampai malam hari. Meski saya tahu bahwa ia mengikuti survei kasus atau kunjungan kasih yang diadakan oleh Tzu Chi, saya tetap khawatir jika ia pulang malam-malam tanpa ada *shixiong* (relawan laki-laki) yang menemani. Sejak saat itu, saya

sering menyupiri dan menemani mereka saat survei kasus dan kunjungan kasih. Pertama-tama saya hanya ikut mendengarkan saja, tetapi lama kelamaan hati saya tersentuh juga untuk bergabung menjadi relawan.

Dulu, saya adalah orang yang keras, pemaarah, egois, dan meletup-meletup emosinya. Saya berpikir, apa bisa saya dengan temperamen seperti ini bergabung menjadi relawan Tzu Chi? Tetapi setelah membaca buku 108 Kata Perenungan Master Cheng Yen, saya tersentuh dengan satu Kata Perenungan yang berbunyi, “Setiap manusia pada dasarnya berhati Bodhisatwa, juga memiliki semangat dan kekuatan yang sama dengan Bodhisatwa.” Karena kata perenungan inilah, saya terpikir, mengapa bukan hati Bodhisatwanya yang dibina? Sejak itulah saya mau *commit* di Tzu Chi dan meninggalkan masa lalu dan sifat kemelekatan saya.

Pada mulanya, saya belum tahu mau membantu Tzu Chi di misi apa. Pada suatu

hari, sepulangnya dari *Er Tong Ban*, Michelle membawakan sebuah lagu dan *shou yu* (isyarat tangan) yang berjudul “*Rang Ai Chuan Chu Qu*”. Saya menyukai lagu itu dan mulai ikut kelas *shou yu*. Pertama-tama, sebagai seorang laki-laki yang badannya besar dan sifatnya temperamen, saya merasa sedikit malu dan sungkan untuk ikut *shou yu* yang identik dengan kelembutan. Tetapi lama kelamaan, saya malah jadi bergabung di tim *shou yu*, dan ternyata banyak *shixiong-shixiong* lain yang ikut.

Lalu karena badan saya yang besar, saya diminta untuk membantu di tim logistik yang tugasnya mengangkat-angkat barang. Saya selalu siap untuk ditugasi apa saja. Lama-kelamaan, saya mulai dipercaya untuk menjadi koordinator acara. Kebetulan saya juga hobi memotret, jadi saat survei pasien kasus saya mendokumentasikan dan menulis artikelnya sebagai rekaman sejarah. Dokumentasi ini mungkin tidak seberapa nilainya saat ini, tetapi ini akan sangat bernilai bagi penerus-penerus kita nantinya.

Seiring waktu berjalan, jodoh saya dengan Tzu Chi semakin jelas. Pertengahan tahun 2009, saat ada pelatihan relawan abu putih, *shijie* yang bertugas untuk membawakan materi misi amal sosial berhalangan dan saya diminta untuk menggantikan. Pertamanya, saya cukup gemetar juga saat harus berbicara di depan orang banyak. Tapi, ternyata di situlah jodoh saya. Saya akhirnya menjadi Koordinator Misi Amal *He Qi* Timur. Dulu saya merasa khawatir akan segala hal, tetapi setelah menjadi relawan, saya percaya karma, jodoh, dan jalan hidup.

Awalnya, sebagai koordinator misi amal di *He Qi* Timur, saya *manage* para relawan dengan keras. Dulu kalau ada relawan yang sudah janji mau datang tapi tiba-tiba membatalkan, saya bisa marah. Tetapi lama-kelamaan saya menyadari, baik relawan maupun penerima bantuan mempunyai

keunikan dan masalahnya masing-masing. Di situlah saya mulai *positive thinking* dan belajar memahami. Apalagi saya sendiri adalah orang tua, mungkin relawan yang berhalangan itu harus mengantar anaknya.

Dalam menjalani tugas, rasa jenuh pasti ada. Jika rasa jenuh itu datang, saya lebih suka menyendiri dan membaca buku. Di keluarga besar Tzu Chi, kita saling mengingatkan jika ada yang merasa jenuh. Saya diberi semangat oleh relawan lain, dan begitu juga sebaliknya. Cepat atau lambat, rasa kerinduan untuk melayani di Tzu Chi pasti akan kembali.

Rasa terbebani juga pernah muncul. Tetapi saya menganggap kasus-kasus yang saya tangani sebagai sarana untuk belajar. Dengan demikian, tugas tidak lagi terasa sebagai beban. Jika kasus yang saya tangani dapat sembuh dan pulih kehidupannya, kebahagiaan yang saya dapatkan juga luar biasa, bahkan melebihi orang yang menang undian.

Saya sudah berkomitmen untuk mengikuti ajaran Master Cheng Yen seumur hidup saya. Meski saya belum pernah bertemu dengan Master secara langsung, saya pribadi sudah mengangkat beliau menjadi guru saya. Guru adalah orang tua, dan apapun yang Guru perintahkan akan saya jalankan. Saya beruntung, di kehidupan ini saya bisa bertemu dengan Buddha hidup (Master Cheng Yen) dan bertemu dengan saudara-saudara se-Dharma.

Keberanian bahwa saya adalah insan Tzu Chi sudah terukir di dada dan terasa di tulang. Kalau terlahir kembali sebagai manusia, saya masih mau menjadi murid Master Cheng Yen. Semoga jodoh di kehidupan yang sekarang bisa berlanjut sampai ke kehidupan berikutnya.

□ Seperti dituturkan kepada Cindy Kusuma

## Cermin

## Cinta Kasih Memafkan Segalanya

Xiao Long adalah murid di Kelas Gajah. Ia mempunyai sebuah kebiasaan buruk, yaitu tidak mau rugi sedikit pun. Ia selalu mau bersaing untuk menang. Saat sedang makan *snack*, di atas piring milik kelompok Xiao Long terdapat lima buah roti, masing-masing orang mendapat satu buah. Saat semua orang mau mengambil roti bagiannya, Xiao Long tidak mau mengambil roti di hadapannya yang sudah sedikit gepeng. Ia justru memaksa mengambil roti milik Xiao Mei yang lebih mengembang. Xiao Mei tidak bersedia, dan akhirnya Xiao Long pun merebutnya. Ini membuat semua roti yang ada menjadi gepeng, sangat tidak enak dimakan. Sejak saat itu, tidak ada yang mau satu kelompok lagi dengan Xiao Long.

Tidak lama kemudian, mereka mengikuti pelajaran membaca. Ibu guru mengatakan, jika semua kelompok dapat membaca buku dengan tenang maka mereka akan mendapatkan kartu prestasi darinya. Pada saat semuanya berkonsentrasi membaca buku, Xiao Jing tidak sengaja menjatuhkan bukunya. Ia membungkuk untuk mengambil, dan pada saat menengadahkan kepalanya lagi, lengannya tidak sengaja

membentur tangan Xiao Long pelan. Xiao Jing buru-buru berseru, “Maaf!”

Tetapi, Xiao Long tidak mau memaafkan Xiao Jing, ia malah berteriak, “Xiao Jing sangat menyebalkan! Pasti ia sengaja!”

Mereka langsung bertengkar. Pada akhirnya, kelompok mereka bukan hanya tidak mendapat kartu prestasi dari Ibu Guru, tapi mereka juga dimarahi. Xiao Jing merasa sangat marah. Dulu, ia suka berkelompok dengan Xiao Long saat main piring terbang. Tetapi sejak kejadian itu, Xiao Jing akan memilih bermain bersama orang lain, karena ia merasa Xiao Long adalah orang yang tidak bisa memaafkan. “Jika saat bermain piring terbang tidak sengaja mengenainya bagaimana?” pikir Xiao Jing dalam hati.

Kebiasaan buruk Xiao Long yang suka perhitungan membuat tidak satu pun anak di kelas yang mau bermain dengannya. Pada mulanya Xiao Long tidak keberatan, ia berpikir, “Aku juga bisa asyik main sendiri.”

Saat itu cuaca terkadang dingin, dan terkadang panas. Xiao Long pun terkena flu dan membuatnya harus beristirahat selama 3 hari di rumah. Kebiasaan di Kelas Gajah adalah jika ada teman yang sakit berhari-

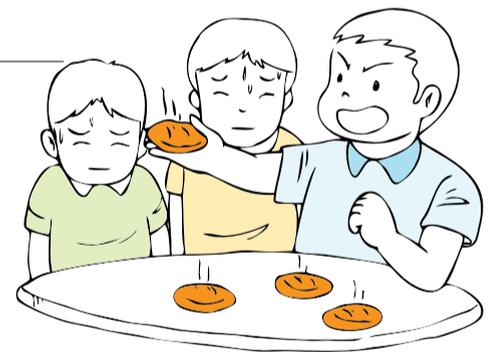
hari, saat ia sudah pulih dan masuk sekolah maka semuanya akan menulis “kartu ucapan” untuknya, mendoakan supaya ia cepat pulih.

Tetapi, saat Xiao Long kembali masuk sekolah, tidak ada teman yang mau memberikan kartu ucapan untuknya, semuanya asyik bermain sendiri-sendiri. Justru Xiao Ziang yang juga kena flu dan istirahat selama dua hari di rumah mendapat kartu ucapan yang sangat banyak.

Karena sedang tidak enak badan, Xiao Long berharap banyak orang yang peduli dan mau berbicara dengannya. Tetapi selain Ibu Guru Lin yang datang menepuk-nepuk dan mendoakannya supaya cepat sembuh, tidak ada yang mau melihat Xiao Long.

Xiao Long yang sangat sakit hati tidak kuasa menahan tangis. Setelah mengetahui penyebabnya, Ibu Guru Lin meminta para “malaikat cinta kasih” di kelas untuk mengasihi Xiao Long yang baru saja sembuh dari sakitnya.

Ibu Guru Lin berkata, “Anak yang baik, asal mau berlapang dada dan memikirkan hal-hal yang baik, pasti dapat memaafkan kesalahan Xiao Long di masa lalu dan membiarkannya berubah!”



Seluruh murid di Kelas Gajah mendengar perkataan Ibu Guru Lin, semuanya lalu mengangkat tangan, ingin menjadi “malaikat cinta kasih”. Ibu Guru Lin kemudian meminta semuanya untuk memberikan dua macam hati kepada Xiao Long. Setiap kali Xiao Long bersikap perhitungan, berikanlah dia sebuah “hati warna kuning”, dan ketika Xiao Long melakukan kebaikan, mengalah, dan memaafkan orang lain, berilah dia sebuah “hati warna merah jambu”. Ibu Guru Lin juga meminta, setiap kali Xiao Long menerima hati warna kuning, ia harus mengatakan, “Maaf! Semua adalah kesalahanku!” Saat menerima hati warna merah jambu, Xiao Long akan mengatakan, “Terima kasih!”

Teman-teman, coba tebak, dalam kegiatan “malaikat cinta kasih” ini, apakah Xiao Long akan berubah? Pada akhirnya, ia akan berubah menjadi anak yang bagaimana?”

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Ilustrasi: Shi You Ling Shi / Kai Wen Penerjemah: Cindy Kusuma

Pelatihan Video Relawan 3 in 1 He Qi Barat

# Wariskan Ajaran Baik

Seiring berjalannya waktu, kegiatan relawan Tzu Chi, khususnya di wilayah He Qi Barat semakin bertambah banyak. Nilai-nilai kebajikan yang tumbuh dari adanya interaksi antara sesama relawan maupun dengan penerima bantuan di setiap kegiatan Tzu Chi, tentunya patut dicatat atau direkam agar cinta kasih universal dapat diwariskan kepada generasi muda Tzu Chi, masyarakat umum, dan bahkan ke seluruh dunia. Oleh sebab itu, dibutuhkan semakin banyak relawan Tzu Chi yang dapat melakukan fungsi 3 in 1 (*skrip, foto, dan video*).

Pada hari Selasa, tanggal 10 April 2012, bertempat di ruang *meeting* lantai 2 Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng, Jakarta Barat sebanyak 17 orang relawan Tzu Chi datang menghadiri *Training Video ke-2* yang dimulai pada pukul 18.30 hingga pukul 21.00 WIB. Kegiatan ini dibawakan oleh Adi Nugraha, kamerawan DAAI TV Indonesia.

Setelah memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen, Adi Shixiong *mereview* sekilas materi yang berjudul "*Human + Video = Storytellers*" yang pernah dijelaskan pada tanggal 3 April 2012 lalu. Kemudian semua peserta ini dibagi menjadi 3 tim dimana masing-masing tim diberi tugas untuk mengambil satu *shoot* dengan 5 *angle*: *standard shoot, wide shoot, medium shoot, close up shoot, dan extreme close up*.

Melihat semangat Adi Shixiong dan 17 relawan Tzu Chi pada saat pengambilan gambar, merupakan bentuk nyata dari salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, "Bila kita dapat memanfaatkan waktu dengan baik, kita pasti dapat mengendalikan ke arah mana kita akan berusaha." Mereka benar-benar melihat, mendengar, dan mengerjakan sepenuh hati, apalagi semua ini dilakukan demi kebaikan orang banyak, demi mewariskan ajaran baik dan yang terpenting mereka mengukir sejarah hidup mereka masing-masing dengan indah.

Walaupun di antara peserta yang hadir ada yang profesional, tetapi lebih banyak yang hadir adalah mereka yang profesinya ibu rumah tangga, karyawan, maupun wiraswasta. Tetapi hal ini tak membatasi niat tulus dan semangat bersumbangsih. Karena mereka memahami meski kemampuan tidak seberapa, tetapi lakukan saja sekarang, karena jika hanya menunggu maka semuanya akan menjadi sia-sia.

Setelah proses pengambilan gambar selesai dilakukan, masing-masing tim kembali ke ruang semula untuk melihat salah satu hasil pengambilan foto di Poliklinik Gigi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi. Adi Shixiong memberi saran dan masukan di setiap hasilnya, lalu ia juga memutarakan salah satu hasil karyanya pada saat baksos di Batam agar para peserta memperoleh gambaran yang jelas mengenai hasil rekaman video

yang dibutuhkan oleh Tzu Chi dan DAAI TV. Dan yang pasti, setiap hasil karya 3 in 1 wajib mengandung tiga unsur utama: kebenaran, kebajikan, dan keindahan.

Menjadi insan Tzu Chi sungguh penuh berkah, selain bersumbangsih dan melatih diri, kita juga dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat meningkatkan kualitas sumbangsih

setiap insan Tzu Chi, sehingga dimanapun dan kapanpun, insan Tzu Chi dapat terus memberikan yang terbaik dan sekaligus tetap dapat mewariskan ajaran baik dan cinta kasih universal melalui fungsi 3 in 1. Seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Ajaran baik jangan disimpan sendiri, namun harus disebarluaskan."

□ Christine Desyiana (He Qi Barat)



Agus Darmawan (He Qi Barat)

**BERBAGI PENGETAHUAN.** Setelah melakukan pengambilan gambar, para relawan 3 in 1 He Qi Barat kembali ke ruangan untuk menyaksikan hasil tayangan yang telah mereka rekam.

Kunjungan Kasih

# “Lekas Sembuh Jefri”

Tanggal 8 April 2012, pukul 13.30 WIB kami tiba di pelataran parkir sebuah rumah sakit di daerah Jakarta Timur. Kali ini kami mengunjungi seorang pasien yang bernama Jefri (27). Jefri didiagnosa menderita penyakit "*Paraplegia*" atau penurunan fungsi motorik yang disebabkan oleh cedera pada tulang belakang. Saat kami tiba Jefri masih terbaring lemah dengan ditemani oleh mama, papa, dan juga tantenya.

Tidak perlu waktu lama bagi mata kami untuk langsung tertuju pada sebuah selang besar yang dipasang menembus kulit lehernya yang tipis. Selang ini berfungsi mengalirkan oksigen ke dalam tubuh Jefri, tetapi bagi kami pemandangan ini sudah cukup mengengankan.

Jefri adalah seorang pemuda dengan perawakan cukup tinggi dengan kulit yang putih bersih dan wajah yang cukup tampan. Setelah mengalami sakit kepala saat di kantor, menyebabkannya harus masuk ke rumah sakit, dan hari berikutnya mengalami koma sampai 2 minggu. Setelah siaman kondisinya cukup parah. Kini seluruh tubuhnya sudah tidak bisa digerakkan, kaki dan tangan yang tadinya bisa bergerak lincah kini tidak berfungsi lagi.

"Kini sudah ada sedikit perubahan setelah dipindahkan ke sini," kata Papa Jefri menjelaskan. Ternyata sebelumnya Jefri pertama kali dirawat di sebuah rumah sakit swasta di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat. Setelah dirawat di sana sekitar 2



Iea Hong (He Qi Utara)

**PERHATIAN RELAWAN.** Tiada hal lain yang diinginkan oleh para orang tua kecuali melihat anak-anak mereka selalu berlimpah kesehatan. Dengan perhatian yang tulus dari banyak orang, semoga semangat hidup Jefri akan pulih kembali.

bulan, karena keterbatasan biaya akhirnya keluarga meminta untuk dirawat saja di rumah. Baru sehari pulang ke rumah kondisi Jefri kembali memburuk, dan akhirnya harus segera dibawa kembali ke rumah sakit yang kini sedang kami kunjungi.

"Untung kemarin banyak yang memberikan bantuan sehingga kami bisa keluar dari rumah sakit di sana. Kami sudah habis-habisan, uang penjualan

rumah pun telah habis. Seharusnya uang hasil penjualan rumah akan kami gunakan untuk kami pindah ke rumah lain yang lebih dekat dengan tempat kerja Jefri," ungkap Papa Jefri dengan mata berkaca-kaca, seolah menyiratkan sebuah harapan untuk kehidupan yang lebih baik, meski kini secara perlahan harapan itu mulai menjauh.

"Kini harapan kami hanya ingin melihat anak kami satu-satunya ini bisa sembuh

kembali. Berapa banyak pengorbanan yang harus kami lakukan tidak masalah," tegas sang papa. Hal ini memberikan kami pelajaran yang sangat berharga, betapa setiap orang tua hanya mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Walaupun kondisi mereka sendiri mengalami kesulitan yang sangat besar, tetapi semua kesulitan itu bisa dipikulnya demi kebahagiaan sang anak. Mereka tidak mengharapkan harta yang banyak, tidak juga mengharapkan kehidupan yang lebih baik, tetapi hanya berharap anaknya bisa segera sembuh dari penyakitnya, dan bisa menjalani hari-hari dengan bahagia.

Hari itu kami mendapatkan sebuah pelajaran yang sangat berharga, keadaan tidak selalu seperti saat ini, dalam kondisi baik-baik saja. Setiap saat tanpa kita duga, keadaan bisa berubah, segala yang kita kejar dan telah kita gapai bisa lenyap dalam seketika. Harta sebanyak apapun akan habis, kondisi tubuh pun akan melemah, dan saat itu mungkin kita akan bertanya apa yang telah kita berikan bagi dunia, bagi masyarakat? Sebelum meninggalkan ruang rawat Jefri, kami bertujuh (relawan Tzu Chi) sempat membacakan doa yang dipimpin oleh koordinator kami hari itu Chen Yek Ciau Shijie. Dalam hati kami semua berharap Jefri bisa segera sembuh dari penyakitnya dan bisa menjalani hari-harinya kembali dengan baik.

□ Iea Hong (He Qi Utara)

## Rumah Baru, Semangat, dan Harapan Baru

Pada awal berdirinya, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berkantor di sebuah rumah relawan di daerah Kelapa Gading, Jakarta Utara. Setelah beberapa tahun, karena jumlah relawan yang semakin bertambah, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kemudian pindah ke gedung ITC Mangga Dua, Jakarta Pusat. Dengan pertumbuhan jumlah relawan yang meningkat setiap tahunnya dan ruangan kerja yang terbatas, pimpinan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memutuskan untuk mendirikan Aula Jing Si, yang berfungsi sebagai rumah insan Tzu Chi Indonesia dan sebagai *Disaster Center* jika terjadi bencana. Selain itu juga didirikan *Tzu Chi School*, yang mengedepankan pendidikan budi pekerti pada anak-anak. Setelah tiga tahun lamanya dibangun, kini akhirnya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki sebuah rumah baru. Sekolah Tzu Chi Indonesia sendiri sudah beroperasi sejak bulan Juli tahun 2011 lalu.

Kini keempat misi Tzu Chi yakni misi kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan budaya kemanusiaan, yang dulunya terpisah di berbagai tempat di ibukota juga akan



**PINDAHAN KANTOR BARU.** Relawan dan karyawan Tzu Chi bahu-membahu bergotong royong memindahkan barang dan peralatan untuk ditempatkan di kantor yayasan yang baru.

terintegrasi di Tzu Chi Centre. Menanggapi hal ini, Suriadi *Shixiong*, Kepala Departemen Pengembangan Komunitas dan Kemitraan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengatakan, "Rumah baru, tentunya semangat dan harapan baru. Dengan lebih tergabungnya keempat misi Tzu Chi di sini, diharapkan tujuan pekerjaan bersama bisa lebih tercapai."

Perpindahan kantor bukanlah hal yang sederhana, dibutuhkan banyak waktu, pikiran, dan tenaga untuk dapat melaksanakan pemindahan dengan efektif. Beruntung para relawan juga bersatu hati untuk membantu perpindahan ini sehingga kegiatan sekretariat sudah dapat berjalan dengan normal pada hari Senin, 9 April 2012.

"Sungguh tidak mudah..." kata Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, ketika mengungkapkan perasaannya menempati rumah baru. "Semua ini berkat kerja keras semua insan Tzu Chi, baik yang masih di Indonesia ataupun yang sudah meninggalkan Indonesia, akhirnya kita bisa mempunyai rumah sendiri," ujar Liu Su Mei dengan penuh rasa bangga. □ Cindy Kusuma

## Buliran Cinta Kasih Kembali ke Sumba



**MENJALIN JODOH.** Untuk ketiga kalinya, bulir-bulir cinta kasih dibagikan di Sumba Timur. Sebanyak 12 relawan membagikan beras kepada warga di 12 kecamatan di Sumba Timur.

Waktu masih menunjukkan pukul 04.30 pagi saat relawan tiba di Bandara Soekarno – Hatta pada Senin, 9 April 2012. Pagi itu relawan Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi akan melakukan perjalanan panjang menuju Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur guna menebarkan cinta kasih melalui baksos pembagian beras cinta kasih Tzu Chi.

Setelah tiba di Bandara Umu Meheng Kunda, Waingapu, para relawan Tzu Chi disambut hangat oleh Wakil Kepala Dinas Sosial Sumba Timur, Ir. Puratanya. Para relawan kemudian menuju ke rumah Dinas Bupati Sumba Timur untuk beristirahat sejenak.

Sambutan juga datang dari Wakil Bupati Sumba Timur, Matius Kitu, Sp.B yang juga merupakan dokter di rumah sakit umum setempat. "Saya mewakili warga mengucapkan terima kasih atas bantuan dan perhatian yang telah diberikan kepada kami, dengan ini cinta kasih akan terus berkembang tanpa ada batasan-batasan suku, agama, ras, maupun golongan," ujar Matius.

Pada malam harinya, relawan Tzu Chi dan Dinas Sosial Sumba Timur melakukan pertemuan di ruangan tengah guna membahas mengenai pembagian kelompok untuk pembagian beras. Dalam rapat tersebut diputuskan jika pembagian beras cinta kasih mulai dilakukan pada hari Selasa, 10 April 2012 hingga Jumat, 13 April 2012. Para relawan dibagi menjadi 6 kelompok dan beberapa kelompok ada yang telah mulai menginap di rumah warga mengingat tempat pembagian beras yang cukup jauh sekitar 50 Km dari perkotaan dan dibutuhkan waktu sekitar 4 jam lamanya untuk ke sana. Tercatat 54 kelurahan dengan 12 kecamatan di Sumba Timur ini yang mendapatkan bantuan beras cinta kasih.

Ini merupakan ketiga kalinya beras cinta kasih mendarat di Sumba Timur. Diharapkan dengan adanya pembagian beras ini warga yang kesusahan dapat teringankan bebannya. Dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana cinta kasih dapat tersalurkan kepada warga. Beras boleh habis, namun cinta kasih tidak akan pernah habis karena tertanam di dalam hati. □ Metta Wulandari

## Menumbuhkan Jiwa Cinta Lingkungan

Guna memperingati Hari Bumi, murid-murid Sekolah Tzu Chi Indonesia Pantai Indah Kapuk, mengadakan berbagai kegiatan pada tanggal 20 April 2012, dua hari lebih awal dari Hari Bumi yang jatuh pada tanggal 22 April.

Koordinator acara yang juga adalah guru-guru mata pelajaran mempersiapkan berbagai acara menarik bagi murid-murid, antara lain membuat poster, memilah sampah, membuat kerajinan dari barang bekas (botol plastik bekas dan karton rol tissue), dan juga kegiatan menanam bibit sayuran.

"Kegiatan ini merupakan kegiatan Hari Bumi yang pertama kali kami adakan. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengedepankan (aksi) *go green* yang nantinya akan membuat para murid mengetahui dan bisa berpartisipasi aktif dalam melestarikan lingkungan, untuk ke depannya mencegah terjadinya *global warming*," ujar Michael, koordinator acara Hari Bumi.

Kegiatan yang menjadi puncak acara Hari Bumi di Sekolah Tzu Chi Indonesia kali ini adalah kegiatan penanaman bibit sayuran. Ada enam jenis bibit yang ditanam, antara lain: bayam merah, bayam hijau, stroberi, cabe, terung, lada, dan tomat. "Kami lebih memilih bibit sayuran mengingat bahwa kami ingin memudahkan anak-anak untuk mengetahui pertumbuhan dari masing-masing sayuran. Karena nantinya, selama dua minggu ke depan, anak-anak sendirilah yang akan merawat tanaman mereka. Untuk jangka panjang, para murid dapat mempraktikkan kegiatan menanam sayur di rumah mereka sendiri," cerita Mita, guru mata pelajaran Matematika yang juga bertindak sebagai koordinator.

Begitu besarnya pengaruh lingkungan bagi kehidupan, sehingga kampanye pelestarian lingkungan seakan tidak pernah berhenti disuguhkan, terutama bagi para generasi muda di usia dini. Pengetahuan dan praktik nyata juga harus selalu dijalankan, sehingga manfaat dari pengetahuan dapat didapat setelah praktik dilakukan. □ Metta Wulandari



**BELAJAR MENCINTAI LINGKUNGAN.** Anak-anak dengan sabar menunggu pembagian media tanam (kompos) yang akan digunakan untuk menanam bibit sayur-sayuran.

### Sedap Sehat

## Bola-bola Emas

**Bahan-bahan:** Labu kuning, kacang merah yang dihaluskan, tepung ketan, dan wijen putih.

#### Cara pembuatan:

- Rebus labu kuning sampai matang.
- Campur labu kuning dan tepung ketan sampai menjadi adonan.
- Masukkan kacang merah yang sudah dihaluskan dan bentuk adonan menjadi bola-bola.
- Taburi dengan wijen putih, lalu goreng hingga matang.



Mila K. Kamil: Relawan Pembaca Yayasan Mitra Netra

# Membuka Jendela Para Penyandang Tunanetra



**MEREKAM SUARA.** Di tengah kesibukannya sebagai penulis skenario dan penerjemah lepas, Mila meluangkan waktunya tiga hari dalam sepekan untuk membacakan buku berbicara (Digital Talking Book) bagi para penyandang tunanetra.

Buku adalah jendela dunia. Bagi umat manusia, buku mempunyai banyak sekali fungsi. Buku dapat memberi banyak pengetahuan, dapat pula memberi hiburan lewat cerita-cerita fiksi (dongeng atau novel). Meski membaca mengandalkan indra penglihatan, para penyandang tunanetra dapat menikmati karya-karya tulis berkat terciptanya aksara Braille. Sekarang, dengan teknologi yang

semakin canggih, selain dengan meraba huruf timbul Braille, penyandang tunanetra juga dapat menikmati buku-buku dengan indra pendengaran mereka melalui teknologi *Digital Talking Book* (DTB), semua berkat dedikasi dari relawan pembaca yang mengabdikan di Yayasan Mitra Netra.

Mila K. Kamil adalah salah satu relawan pembaca Yayasan Mitra Netra yang sudah mengabdikan sejak sepuluh tahun yang lalu.

Sudah puluhan buku baik fiksi maupun non fiksi yang dibacanya halaman per halaman, dan direkam di studio rekaman Mitra Netra. Jenis buku yang dibaca sangat beragam, mulai dari cerita fantasi seperti *Harry Potter* karya J.K. Rowling, atau buku ilmu pemasaran seperti *Marketing Revolution* karya Tung Desem Waringin.

Butuh komitmen besar untuk dapat mengabdikan menjadi relawan baca. Di tengah kesibukan hariannya sebagai penerjemah dan penulis skenario lepas, Mila membutuhkan waktu berbulan-bulan untuk menyelesaikan satu buku. Sebelum tahun 2004, buku berbicara tersebut dikemas dalam bentuk kaset, namun sekarang semuanya telah menggunakan format CD. Buku-buku berbicara ini tersedia di perpustakaan Yayasan Mitra Netra yang terletak di bilangan Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Kemajuan teknologi memungkinkan penyandang tunanetra hidup lebih mudah dan nyaman. Tapi tak dapat dipungkiri, masih banyak ruang untuk lebih mengembangkan fasilitas-fasilitas penunjang bagi para penyandang tunanetra. Salah satu contohnya dalam sebuah film, di mana banyak adegan sunyi atau *silent scene* yang lebih mengandalkan emosi dan ekspresi dari pemerannya tanpa menggunakan sepele kata pun. Bagi para penyandang tunanetra yang menikmati film dari audionya saja, adegan-adegan seperti ini sulit untuk dinikmati. Oleh sebab



itu, Mila juga sesekali meminjam rekaman master dari salah satu tim produksi film tersebut dan menambahkan narasi pada adegan-adegan semacam itu. Tak jarang aksi Mila ini dikritik teman-teman seprofesinya karena dianggap mengurangi keindahan dari film itu sendiri, tetapi setelah Mila menjelaskan alasannya untuk membantu penyandang tunanetra dalam menikmati karya film, mereka malah memberikan dukungan. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi Mila tidak dianggap sebagai dukacita, tetapi justru menjadi motivasi untuk berkarya lebih maksimal lagi. Alumnus Universitas Nasional jurusan Sastra Inggris ini mengaku, "Malah lebih sering saya yang mendapat inspirasi dari teman-teman tunanetra," ujarnya sambil tertawa kecil.

Saat ini, Yayasan Mitra Netra sedang giat merenovasi perpustakaan. Salah satu staf yayasan, Aria, mengaku masih membutuhkan banyak donatur untuk dapat merampungkan pembangunan yang ditargetkan pada akhir tahun 2012. "Semoga banyak hati yang tergerak demi kesejahteraan para penyandang tunanetra di Indonesia," tutur Aria penuh harap seraya menutup pertemuan di siang hari itu.

□ Cindy Kusuma

## Tzu Chi Internasional

Pemberian Hak Cipta Autobiografi

### Hadiah Untuk Master Cheng Yen

Seorang biarawati yang berasal dari Irlandia dan juga pengelola Rumah Sakit Mater, Brisbane, Australia, melakukan kunjungan kepada sahabat lamanya, Master Cheng Yen, untuk keenam kalinya. Suster Angela Mary Doyle menyumbangkan hak cipta autobiografinya yang berbahasa Mandarin kepada Yayasan Buddha Tzu Chi.

Keduanya bertemu pada tanggal 1 April 2012, di Griya Perenungan. Satunya seorang Katolik dan seorang lagi Buddha, tetapi mereka mempunyai semangat yang sama. Seperti yang Master Cheng Yen katakan, "Tak peduli apakah air itu di dalam sumur, parit, ataupun sungai, itu tetap sebuah air. Sama halnya dengan agama, baik itu agama Kristen, Buddha, dan Katolik, semua dilandasi dengan cinta kasih."

Suster Angela (86) telah mengenal Tzu Chi sejak tahun 1990 dan menjadi teman baik Master Cheng Yen selama 19 tahun. Suster Angela juga telah membantu para relawan Tzu Chi membangun kantor

penghubung di Sydney dan Melbourne, guna menyediakan pelayanan bagi mereka yang sakit. Untuk menghargai dedikasi para relawan, pada tahun 1994, RS Mater menetapkan hari Minggu pertama di bulan Juli sebagai hari Tzu Chi.

Pada akhir Februari lalu, Australia mengalami musibah banjir besar. Suster Angela turut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pemberian bantuan yang diselenggarakan oleh Tzu Chi. "Saya menyaksikan semangat dari para relawan Tzu Chi. Mereka memberi tanpa pamrih dan juga menyampaikan rasa cinta kasihnya (kepada para korban). Saya memutuskan untuk memberikan hak cipta versi Mandarin dari autobiografi saya kepada Tzu Chi dan Master Cheng Yen, karena beliau sangat peduli terhadap seluruh dunia," katanya.

Sebagai respon, Master Cheng Yen mengatakan bencana akibat alam dan manusia sedang terjadi di seluruh dunia. "Kekuatan satu orang tidaklah cukup untuk menghapus penderitaan. Dibutuhkan kekuatan banyak orang dan menginspirasi



**JALINAN PERSAHABATAN.** Suster Angela Maria Doyle ketika menghadiri Upacara Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi pada tanggal 3 Maret 2012 di Kantor Cabang Tzu Chi Brisbane, Australia.

banyak orang untuk bersama-sama menolong mereka yang menderita. Saya sangat bersyukur kepada Suster Angela yang telah terus-menerus membantu para relawan Tzu Chi untuk mengembangkan pekerjaan amal." Master Cheng Yen berterima kasih kepada Suster Angela atas hadiah hak cipta bukunya yang berbahasa Mandarin kepada Tzu Chi. Master Cheng

Yen sangat tersentuh oleh cinta kasih Suster Angela dan akan membagikan kisah ini kepada banyak orang supaya orang-orang lain juga dapat memahami. "Ia adalah teladan bagi semua orang," kata Master Cheng Yen.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.org/en>  
Diterjemahkan oleh: Cindy Kusuma

## 亂發脾氣是顯示自己無能

◎釋德伋



**有**家長帶著孩子來獻撲滿，我問孩子：「這些錢要做什麼？」有孩子說：「給師公蓋醫院。」有的說：「給師公救苦難的人。」有些家長也分享他們的心得，聽了真令人感動。

靜思語入心孩子成為父母善知識

有一位媽媽說，她很感恩老師。因為她的孩子本性很害羞，經過老師的「靜思語教學」後，

個性變得很大方，要他說話就說話，要他唱歌就唱歌，要他上台就上台，而且口中句句都是好話。

這位太太的先生因為做生意，常常出國。因此經常留他們母子三人在家。媽媽一個人要帶兩個小孩，時常覺得又忙又累。有一次，小的孩子發高燒，半夜又嘔吐、又哭鬧，疲累的媽媽看到孩子哭鬧不休，忍不住就發脾氣罵孩子，把四年級的孩子都罵醒了。孩子看到媽媽生氣，就輕聲

柔語地對媽媽說：「亂發脾氣是顯示自己無能 哦！」

媽媽聽了心裡很震撼，她想：「對啊！孩子現在發燒嘔吐，應該要體諒、照顧他，怎麼還發脾氣呢？這真是我的無能。」於是打電話叫計程車，帶孩子去醫院看病。

那位媽媽的心裡一直很感動，覺得要不是老師平常用心教孩子，用「靜思語教學」將善的種子種入孩子們的心，否則小學四年級的孩子，怎能馬上發揮良能與智慧，提醒媽媽——「亂發脾氣是

顯示自己無能」呢？所以，她很感恩老師。

可見老師很用心，「靜思語教學」不只啟發孩子的心，也能影響孩子的家庭。教育家長增長自己的智慧，讓家庭的親子關係更和睦。因此，希望各位老師都能用愛走入孩子的心裡，同時也讓家長接受，這樣就是淨化人心。如此一來，才能建立幸福的家庭，並祥和社會。

本文摘自：《靜思語教學》21期

## Marah-marah Menunjukkan Diri Sendiri Tidak Berdaya

**P**ara orang tua murid datang membawa anak-anaknya untuk menyerahkan celengan yang sudah penuh, saya bertanya pada anak-anak ini, "Uang ini hendak digunakan untuk apa?" Ada anak menjawab, "Untuk Kakek Guru (Master Cheng Yen) pergunakan membangun rumah sakit." Lainnya ada yang menjawab, "Untuk Kakek Guru pergunakan menolong orang susah." Sebagian orang tua juga berbagi cerita tentang pengalaman mereka, saya sungguh sangat terharu mendengarnya.

**Kata Perenungan Telah Meresap ke Dalam Batin, Anak-anak Berubah Menjadi Sumber Pengetahuan yang Baik Bagi Orang Tua**

Ada seorang ibu yang mengatakan bahwa ia sangat berterima kasih pada para guru. Sebab sifat pembawaan anaknya yang semula sangat pemalu, setelah mengikuti pengajaran kata perenungan Master Cheng Yen, sifatnya berubah

menjadi sangat percaya diri. Jika diminta berbicara akan langsung berbicara, jika diminta bernyanyi langsung bernyanyi, dan jika diminta naik ke pentas langsung naik ke pentas. Apalagi setiap perkataan yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata baik.

Suami dari ibu ini sering keluar negeri untuk urusan bisnis, sehingga selalu meninggalkan istri dan dua anaknya di rumah. Karena harus mengurus dua orang anak seorang diri, sang ibu selalu merasa sibuk dan lelah. Pernah suatu kali, saat tengah malam anak bungsunya terserang demam tinggi dan muntah-muntah. Dia terus menangis meraung-raung. Ibu yang sudah lelah ini melihat anaknya terus meraung-raung tanpa henti, tidak dapat menahan diri lagi dan marah-marah pada anaknya sehingga membuat anak tertuanya yang duduk di kelas 4 SD terbangun. Melihat ibunya marah-marah, anak ini berkata dengan lembut pada ibunya, "Marah-marah

menunjukkan bahwa diri sendiri tidak berdaya."

Ibu itu sangat kaget mendengarnya dan berpikir, "Betul juga! Anakku sedang demam tinggi dan muntah-muntah. Aku seharusnya mengerti akan kondisinya dan merawatnya dengan baik. Mengapa aku malah mengumbar emosi? Ini benar-benar menunjukkan diriku sedang tidak berdaya." Maka ibu itu segera menelepon taksi dan membawa anaknya ke rumah sakit.

Ibu ini merasa sangat terharu. Ia merasa kalau bukan karena para guru yang selalu mengajar anak-anak dengan penuh kesungguhan hati dan menanamkan benih kebajikan ke dalam batin anak-anak melalui "pengajaran kata perenungan Master Cheng Yen", mana mungkin anak kelas 4 SD dapat secara spontan mengembangkan kemampuan intuitif dan kebijaksanaannya, mengingatkan ibunya dengan kata-kata: 'Marah-marah menunjukkan diri sendiri

tidak berdaya'. Maka, dia sangat berterima kasih pada para guru.

Ini membuktikan kesungguhan hati para guru dalam mengajar anak-anak. Pengajaran kata perenungan bukan saja menginspirasi hati anak-anak, tetapi juga dapat memengaruhi keluarga anak-anak, antara lain mendidik orang tua guna menumbuhkan kebijaksanaan mereka dan membuat hubungan orang tua dan anak menjadi lebih harmonis. Dari itu, saya berharap para guru dapat masuk ke dunia anak-anak dengan penuh cinta kasih. Pada saat bersamaan juga berusaha agar para orang tua dapat menerimanya, dengan demikian upaya menyucikan batin manusia dapat tercapai. Bila dapat demikian, keluarga-keluarga yang bahagia akan dapat kita bangun sehingga masyarakat menjadi damai dan sejahtera.

□ Diterjemahkan oleh: oleh Januar (Tzu Chi Medan)  
Dikutip dari Pelajaran Kata Perenungan  
Master Cheng Yen Edisi ke-21

# 無忍境界常保歡喜

一 般人在日常生活中和他人發生衝突時，都自認有理，理直氣壯地互不相讓，為的就是爭一口氣；然而也往往因為忍不下一口氣，使自己陷入煩惱與痛苦的漩渦。

## 忍而無忍 是為大忍

有位年輕小姐滿腹委屈地向我訴苦：「我在工作上很盡心盡力，經常接手同事們不願意做的事；無論有多辛苦，都可以忍受，然而我這樣賣力，不但沒有得到讚美，反而遭人嫌棄，我實在吞不下這口氣！」

我告訴她：「真正的忍，不僅要吞下去，還要消化掉才是真功夫。」

忍，就像搬塊石頭壓在草地上，儘管地下的種子一時無法長出地面，但是因緣成熟，還是會鑽出石縫。所以不只是從「忍」做起，還能將「忍」的感覺吞下去進而消化掉，提升到「忍而無忍」的境界。

就如再好的食物，也必須經過咀嚼、吞嚥、消化後，才能吸收營養、排除雜質。當他人說出不順耳的話，倘若無法消化掉，就會形成心中的陰影；言者無心，何必聽者有意呢？

## 善解挫折 練就無忍

她聽完後，儘管淚眼盈眶，卻開朗地笑著說：「師父，我明白了，我的自尊心太重，別人一句批評，就心生煩惱。」

我說：「一個人的自尊心太重時，總覺得自己做得很好，為何得不到應有的誇獎，反而遭到批評？這就是自我膨脹成『我慢心』。也因為自尊心太強，自我要求高，一旦稍不如意，就會有自卑心，面對他人時則轉為『卑劣慢』——因自卑而轉化為傲慢的態度，對任何人事都不順眼。」

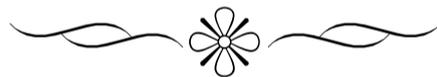
她又說：「以前在別的單位工作時，總覺得同事都對不起

我，非常煩惱，於是要求轉調單位，現在回頭想想，當初的同事都很好，是自己不對。」

在新的工作單位中，她仍然遭遇許多挫折、煩惱，也因為經歷這些磨練，讓她回想過去的錯誤，而加以反省，徹底地改變了人生觀點。

「忍無可忍」的問題癥結在於自己不會忍耐，倘若對任何人事物都能抱持感恩與寬容的心去善解，就能提升到「無忍」的境界，常保歡喜自在。

證嚴上人開示於 1990年10月16日



## Kesabaran Tanpa Membebani Pikiran

Dalam keseharian, pada umumnya ketika berselisih dengan orang lain, setiap orang selalu menganggap dirinyalah yang paling benar. Tidak mau mengalah, semua hanya demi mempertahankan harga diri, namun selalu juga karena tidak mampu menahan diri, membuat mereka terjerumus ke dalam pusaran kerisauan dan penderitaan.

### Kesabaran Terpuji Adalah Kesabaran Tanpa Beban Pikiran

Ada seorang gadis belia dengan penuh kekesalan karena merasa selalu disalahkan datang mengadu kepada Master Cheng Yen, "Saya sudah berusaha dengan segenap hati dan tenaga dalam bekerja, selalu mengambil alih pekerjaan yang tidak ingin dilakukan teman sekerja lainnya. Walau sesulit apapun, semuanya sanggup saya selesaikan. Tapi, jerih payah saya ini bukan saja tidak mendapatkan pujian, malah mendapat celaan orang lain. Saya sungguh tidak sanggup bersabar atas celaan seperti ini," keluhnya.

Master Cheng Yen mengatakan padanya, "Kesabaran sejati bukan saja harus bisa menahan sabar, tetapi juga jangan sampai membebani perasaan, kesabaran seperti ini

baru merupakan kemampuan sejati."

Kesabaran belaka hanya bagaikan meletakkan sebongkah batu di atas tanah berumput, walaupun benih rumput di dalam tanah tidak mampu tumbuh karena tertahan batu, namun pada saat jalinan jodohnya matang, rumput tetap akan bisa tumbuh menembus celah batu. Jadi bukan hanya melatih diri untuk bisa "bersabar" saja, namun juga harus mampu menelan dan mencerna perasaan "bersabar" itu sampai pada tingkatan di mana kesabaran itu tidak lagi membebani pikiran.

Sama seperti makanan, selezat apa pun tetap harus melalui proses kunyah, telan dan cerna, gizinya baru dapat diserap dan ampasnya dikeluarkan. Ketika ada orang lain mengucapkan kata-kata yang tidak enak didengar, seandainya tidak mampu kita cerna, tentu akan menjadi bayangan kelabu dalam batin. Jika yang berkata tidak sengaja mengucapkannya, perlukah yang mendengarnya menanggapi?

### Melatih Diri Hingga Mencapai Tingkatan Kesabaran Tanpa Membebani Pikiran

Setelah mendengar perkataan itu, walaupun matanya masih berlinang air

mata, dia sudah bisa berkata dengan riang, "Guru, saya sudah mengerti. Rasa harga diri saya terlalu besar, sepele kritikan dari orang lain, telah menimbulkan kerisauan di dalam hati saya."

Master Cheng Yen mengatakan, "Ketika rasa harga diri seseorang terlalu besar, ia selalu saja merasa dirinya telah berbuat sangat baik dan mengapa tidak mendapatkan pujian, tetapi justru mendapat kritikan dari orang lain? Ini adalah sikap menggelembungkan diri sendiri hingga menjadi 'keangkuhan'. Juga karena rasa harga diri yang terlalu besar, menyebabkan permintaan terhadap diri sendiri menjadi terlalu tinggi, sehingga ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan maka akan timbul rasa rendah diri. Pada saat berhadapan dengan orang lain, perasaan rendah diri ini lalu berubah menjadi 'keangkuhan karena menganggap diri sendiri lebih buruk'. Karena merasa rendah diri lalu bersikap angkuh, merasa tidak senang terhadap segala hal dan semua orang."

Gadis belia ini kembali berkata, "Ketika dulu bekerja di bagian yang lain, saya selalu merasa teman sekerja berbuat suatu yang tidak pantas terhadap saya dan

merasa sangat risau, maka saya meminta agar dipindah ke bagian lain. Sekarang kalau dipikirkan kembali, sebetulnya teman sekerja ketika itu semuanya sangat baik, saya sendirilah yang tidak benar."

Di tempat kerjanya yang baru, dia tetap saja mengalami banyak kegagalan dan kerisauan, juga karena mengalami berbagai cobaan ini, membuat dia mengenang kembali kesalahannya di masa lalu dan melakukan introspeksi diri, membuat pandangan hidupnya kini berubah sama sekali.

Pokok persoalan "kesabaran tanpa membebani pikiran" terletak pada diri sendiri yang tidak mampu bersabar. Andaikan bisa berpengertian pada segala hal, dan setiap orang dengan hati bersyukur dan berlapang dada, tentu akan dapat mencapai tingkatan "kesabaran tanpa membebani pikiran", menjaga hati selalu bersuka cita dan terbebas dari beban.



Peringatan Hari Waisak,  
Hari Ibu Internasional, dan  
Hari Tzu Chi Sedunia

*Membalas Budi Luhur Buddha,  
Orang Tua Kita,  
dan Semua Makhluk Hidup*

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengharapkan kehadiran Bapak/Ibu/Sdr./i dalam Prosesi Pemandian Rupang Buddha untuk memperingati Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada:

Hari/Tanggal : Minggu, 13 Mei 2012  
Waktu : Pk. 18.00 – 20.00 WIB  
Tempat : Tzu Chi Centre  
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, PIK, Jakarta Utara

\* Mohon berpakaian rapi dan mengenakan sepatu

\* Demi kekhidmatan acara, mohon tidak mengajak anak berusia di bawah 12 tahun



慈濟日 母親節 佛誕日  
眾生恩 父母恩 報佛恩

Untuk informasi: Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Tel. (021)-5055 9999



# 80:20

**Bervegetarian Dengan  
Porsi Makan 80%,  
20% untuk Membantu Orang**

**素食八分飽，兩分助人好**

**B**erpikir porsi delapan puluh membuat kita hanya mengambil-memasak-membeli dalam takaran seperlunya. Delapan puluh berarti kita tidak terus mengejar penuh dan terus berniat baik membagikan yang dua puluh.

Dengan delapan puluh kita menikmati berkah tanpa menjadi serakah. Delapan puluh mengajari kita untuk makin menghargai yang kita miliki. Dengan prinsip "Makan 80% kenyang, lebihnya 20% untuk bantu orang", kita berharap konsumsi pangan semua orang di belahan dunia menjadi seimbang.